

SKRIPSI

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAN 4 JOMBANG**

OLEH

MANARUL ALAM AL FARIZI

NIM. 210101110025



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAN 4 JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh:

Manarul Alam Al Farizi

NIM. 210101110025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang” oleh Manarul Alam Al Farizi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 5 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Mengetahui Ketua Program Studi,



Murtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

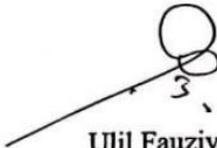
Skripsi dengan judul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang” oleh Manarul Alam Al Farizi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji,



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

Penguji Utama



Ulil Fauziyah, M.HI
NIP. 198907012019032013

Ketua



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 1998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Manarul Alam Al Farizi

Malang, 5 Mei 2025

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Manarul Alam Al Farizi

NIM : 210101110025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP : 196712201998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manarul Alam Al Farizi
NIM : 210101110025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan praturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 5 Mei 2025

Hormat Saya,



Manarul Alam Al Farizi
Manarul Alam Al Farizi

NIM. 210101110025

LEMBAR MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا¹

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

QS. Al-Baqarah : 286

"Jika kamu tidak tahan terhadap lelahnya belajar, maka kamu harus tahan menanggung perihnya kebodohan."

(Imam Syafi'i)

¹ Quran Kementerian Agama, Surat Al-Baqarah Ayat 286

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tiada hentinya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya, yakni agama Islam. Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muntaha, S.Ag dan Ibunda Nur Isnaini, S.Ag yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
2. Kedua saudara tercinta, Nely Mufarrohah dan Bahaudin Akmal yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses belajar dan mengerjakan skripsi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga selama perjalanan ini.
5. Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang telah bersedia dan menerima peneliti untuk menjadikan madrasah sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Lembaga pendidikan yang berkualitas dan membawa yang luar biasa demi kemajuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia.

6. Bapak M. Syifa'us Surur, S.Pd.I. selaku inspirator penulis dalam berdedikasi menjadi seorang pendidik terimakasih untuk kesempatannya sebagai subjek penelitian skripsi.
7. Support systemku dan kekasihku Ana Faidatul Ummah, terima kasih atas semangat dan dukungan yang luar biasa dalam membantu proses penulis menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh teman-teman terdekat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada hentinya.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2021 yang selalu memotivasi satu sama lain.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita yang mulia, Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangan beliau dan para sahabatnya dapat mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Skripsi yang berjudul "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang" ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna. Dengan pemberian motivasi serta dorongan dari berbagai pihak, maka tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen wali yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. pembimbing yang telah

memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bapak Moh. Ilyas, Lc., M. M.Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.
6. Kedua orang tua, Muntaha, S.Ag dan Nur Isnaini, S.Ag, adik tercinta, Nely Mufarrohah dan Bahaudin Akmal.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk dukungan kepada penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa laporan penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam hal ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4

E. Orisinalitas Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Peran Guru Agama Islam	13
1. Pengertian Peran Guru.....	13
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	17
B. Kecerdasan Spiritual.....	22
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	22
2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual	24
3. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	26
4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	28
5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	28
6. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	31
7. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual.....	31
C. Kecerdasan Emosional	32
1. Pengertian Emosi.....	32
2. Pengertian Kecerdasan Emosional	34
3. Kecerdasan Emosional	36
5. Peran Emosi dalam Proses Pembelajaran.....	39
6. Karakteristik Pertumbuhan Emosi pada Fase Remaja.....	40
7. Pengembangan Kecerdasan Emosional	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Kehadiran Peneliti	46

D. Objek dan Subjek Penelitian.....	46
E. Data dan Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	50
H. Analisis Data.....	51
I. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	60
1. Sejarah MAN 4 Jombang	61
2. Profil MAN 4 Jombang	63
3. Visi dan Misi MAN 4 Jombang.....	64
4. Struktur Organisasi MAN 4 Jombang	65
5. Data Guru MAN 4 Jombang.....	68
6. Data Jumlah Peserta Didik MAN 4 Jombang.....	73
7. Sarana Prasarana MAN 4 Jombang	73
B. Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	75
1. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	75
2. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	84
3. Kendala dan Solusi Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik	93
BAB V PEMBAHASAN	102
A. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	102

B. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	107
C. Kendala dan Solusi Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik	111
BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Implikasi	117
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	126
CURRICULUM VITAE	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 4.1 Struktur Organisasi MAN 4 Jombang	66
Tabel 4.2 Data Guru MAN 4 Jombang	68
Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik MAN 4 Jombang	73
Tabel 4.4 Data Fasilitas Ruangan MAN 4 Jombang	74
Tabel 4.5 Sarana Pendukung MAN 4 Jombang	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	44
Gambar 3.1 Analisis Data	54
Gambar 4.1 Shalat Berjamaah.....	77
Gambar 4.2 Doa Bersama dan Asmaul Husna	81
Gambar 4.3 Seminar Dewan Guru MAN 4 Jombang	85
Gambar 4.4 Proses Pembelajaran	87
Gambar 4.5 Kegiatan Kepesantrenan (Baca Kitab)	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	126
Lampiran 2 Dokumentasi Profil Madrasah	127
Lampiran 3 Lembar Observasi	128
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	129
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	137
Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian	146
Lampiran 7 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	147
Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi	149
Lampiran 9 Curriculum Vitae	150

ABSTRAK

Alfarizi, M.A 2025. *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M Ag.

Kata Kunci: Peran guru agama, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Di MAN 4 Jombang, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan karakter. Namun, ditemukan kurangnya keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan dua aspek kecerdasan tersebut serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini *pertama*, Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 4 Jombang. *Kedua*, Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang. *Ketiga*, Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dan solusi yang dihadapi guru agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru agama, dan siswa kelas XI MIA 1 MAN 4 Jombang. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, guru PAI di MAN 4 Jombang memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. *Kedua*, dalam pengembangan kecerdasan emosional, guru PAI menggunakan pendekatan empatik dan islami yang mendorong siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka, serta meningkatkan kemampuan empati dan komunikasi emosional secara sehat. *Ketiga*, guru menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, rendahnya minat belajar siswa, serta pengaruh negatif media sosial. Namun demikian, guru mampu mengatasi tantangan tersebut melalui strategi kreatif dan kolaboratif.

ABSTRACT

Alfarizi, M.A. 2025. The Role of Islamic Education Teachers in Developing Students' Spiritual and Emotional Intelligence at MAN 4 Jombang. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

Keywords: role of Islamic education teachers, spiritual intelligence, emotional intelligence

Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' spiritual and emotional intelligence. At MAN 4 Jombang, Islamic education teachers not only deliver religious knowledge but also guide students in character development. However, there is a lack of emotional and spiritual engagement among students during learning activities. This study aims to explore the role of Islamic education teachers in developing these two aspects of intelligence and to identify the challenges and solutions encountered during the learning process.

The objectives of this research are: (1) to describe the role of Islamic education teachers in developing students' spiritual intelligence at MAN 4 Jombang; (2) to describe their role in developing students' emotional intelligence; and (3) to identify the challenges and solutions faced by teachers in enhancing students' spiritual and emotional intelligence.

This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the head of the madrasah, Islamic education teachers, and students of Grade XI MIA 1 at MAN 4 Jombang. The data were analyzed using descriptive analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation.

The results show that Islamic education teachers at MAN 4 Jombang play a significant role in enhancing students' spiritual intelligence not only as educators but also as mentors and role models. In developing emotional intelligence, teachers adopt an empathetic and Islamic approach that encourages students to understand and regulate their emotions and fosters healthy emotional expression and empathy. Teachers face various challenges, including time constraints, low student motivation, and negative influences from social media. Nevertheless, these challenges are addressed through creative and collaborative strategies.

مستخلص البحث

الفرزي، م.أ. ٢٠٢٥. دور معلمي التربية الدينية في تنمية الذكاء الروحي والعاطفي لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة بجومبانغ. رسالة بكالوريوس، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: الدكتور أحمد فتح ياسين، الماجستير في التربية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: دور معلم التربية الإسلامية، الذكاء الروحي، الذكاء العاطفي

تلعب التربية الإسلامية دورًا مهمًا في تشكيل الذكاء الروحي والعاطفي لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة بجومبانغ، لا يقتصر دور معلم التربية الإسلامية على تعليم العلوم الدينية، بل يشمل أيضًا توجيه الطلاب في تنمية شخصياتهم. ومع ذلك، لوحظ وجود ضعف في التفاعل الروحي والعاطفي للطلاب، أثناء عملية التعلم. يهدف هذا البحث إلى معرفة دور معلمي التربية الإسلامية في تنمية هذين الجانبين من الذكاء. بالإضافة إلى التعرف على التحديات والحلول التي يواجهونها أثناء عملية التعليم.

تهدف هذه الدراسة إلى: أولاً، وصف دور معلم التربية الإسلامية في تنمية الذكاء الروحي لدى طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة بجومبانغ. ثانياً، وصف دور المعلم في تنمية الذكاء العاطفي لدى الطلاب في نفس المدرسة. ثالثاً، توضيح التحديات والحلول التي يواجهها المعلمون في سعيهم لتنمية الذكاء الروحي والعاطفي لدى طلابهم.

أُعيد في هذا البحث المنهج النوعي باستخدام الطريقة الوصفية. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. أما عينة الدراسة فتضم مدير المدرسة، ومعلمي التربية الإسلامية، وطلاب الصف الحادي عشر علمي (الحادي عشر قسم العلوم (في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة بجومبانغ. وقد تم تحليل البيانات تحليلاً وصفيًا من خلال تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وللتأكد من صحة النتائج، تم التحقق من صدق البيانات باستخدام التثليث في المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج البحث: أولاً، أن معلمي التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة بجومبانغ يلعبون دورًا مهمًا في تنمية الذكاء الروحي لدى الطلاب، ليس فقط كمعلمين، بل أيضًا كموجهين ونماذج يُقتدى بها. ثانيًا، في تنمية الذكاء العاطفي، يستخدم المعلمون أسلوبًا متعاطفًا وإسلاميًا يشجع الطلاب على فهم مشاعرهم وإدارتها، وتعزيز قدرتهم على التعاطف والتواصل العاطفي بطريقة صحية. ثالثًا، يواجه المعلمون تحديات متعددة مثل ضيق الوقت، وضعف دافع التعلم لدى الطلاب، والتأثير السلبي لوسائل التواصل الاجتماعي. ومع ذلك، فإنهم يتمكنون من التغلب على هذه التحديات من خلال استراتيجيات إبداعية وتعاونية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari sisi spiritual dan emosional. Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional menjadi kebutuhan mendesak mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks.² Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai ketuhanan dan menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip keimanan, sementara kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat madrasah, terutama di MAN 4 Jombang, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk dua aspek kecerdasan tersebut. Guru agama Islam diharapkan mampu tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, kesadaran spiritual, serta kemampuan mengelola emosi peserta didik dengan baik. Dengan pembinaan yang intensif dan metode pembelajaran yang efektif, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku dan interaksi sosial mereka.

² Pebiola, S., Amirudin, M. F., & Azman, Z. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Negeri 48 Lubuklinggau*. *Edification Journal*, 7(2), 265–273. 2025.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal di MAN 4 Jombang, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam proses pembelajaran, sebagian siswa tampak kurang menghiraukan guru yang sedang memberikan penjelasan. Siswa terlihat mudah merasa bosan, kurang fokus, bahkan menunjukkan sikap acuh terhadap materi yang disampaikan. Kurangnya perhatian terhadap guru ini menunjukkan adanya masalah dalam keterlibatan emosional dan spiritual siswa selama pembelajaran agama Islam berlangsung.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan efektivitas peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.³ Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya gap antara tujuan pembelajaran agama yang ideal dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab antara lain penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya inovasi dalam penyampaian materi, rendahnya motivasi belajar siswa, serta minimnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam kondisi tersebut, peran guru agama Islam menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang harus mampu menjadi teladan dan menginspirasi peserta didik. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan berbasis pengalaman

³ Agustian, A. G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient The ESQ Way 165* (Jilid 1). (Jakarta: Arga Tilanta, 2021), hlm. 35.

nyata, sehingga dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi agama dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, strategi yang digunakan, serta upaya-upaya yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di madrasah tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam dan pengembangan karakter peserta didik yang lebih unggul secara spiritual dan emosional, sesuai dengan visi pendidikan nasional dan tuntutan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pemahasan sebelumnya, maka rumusan masalah proposan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 4 Jombang?
2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik serta bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada pemahasan sebelumnya, maka tujuan dari proposan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 4 Jombang.
2. Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik serta bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis agama.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru Agama Islam: Memberikan gambaran strategi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam.

- b. Bagi Sekolah (MAN 4 Jombang): Memberikan masukan dalam penyusunan program pembinaan siswa yang berorientasi pada pengembangan karakter spiritual dan emosional.
- c. Bagi Peserta Didik: Membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran spiritual, mengelola emosi secara positif, serta meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran agama Islam.

3. Manfaat Sosial:

- a. Bagi Masyarakat: Menyumbang pada pembentukan generasi muda yang memiliki keseimbangan emosional dan spiritual yang baik, sehingga mampu berkontribusi yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan spiritual dan emosional siswa di MAN 4 Jombang. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian, beberapa penelitian yang relevan ditemukan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah yang berjudul "*Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep*" menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Metode yang digunakan umumnya kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya konsisten yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan

keagamaan yang dipandu oleh guru agama berdampak positif pada pengembangan kecerdasan spiritual dan aktualisasi diri siswa.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang berjudul "*Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri*" mengkaji bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama berperan signifikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan personal dan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Helen Oktavia Putri yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih*" bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Adiluwih. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, dengan validitas data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik dengan mengajarkan penghormatan, hafalan surat pendek, dan shalat berjamaah; sebagai pembimbing dengan memberikan arahan positif, bimbingan personal, dan disiplin; serta sebagai motivator dengan memberikan dorongan belajar dan apresiasi. Kebaruan penelitian ini adalah

⁴ Ubaidillah, *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021), hlm. 60.

⁵ Ahmad Fauzi, *Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022), hlm. 47.

penggunaan tiga indikator peran guru (pendidik, pembimbing, motivator) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Handi Susanto dengan judul “*Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya*” mengkaji peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, staf, karyawan, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sudah sangat baik, dan tingkat kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan kreativitas siswa.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*” mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Peran guru PAI sangat krusial dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan teladan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Proses ini melibatkan perencanaan yang cermat dan keterlibatan aktif guru dalam

⁶ Helen Oktavia Putri, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 58.

⁷ Handi Susanto, Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 45.

mendukung perkembangan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam dari guru dan orang tua dalam membuat lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa secara efektif.⁸

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah yang berjudul <i>“Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep Tahun Ajaran 2020/2021”</i> .	Kedua penelitian sama-sama berfokus pada peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Ini menunjukkan perhatian yang serupa terhadap bagaimana guru agama berkontribusi dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.	Meski sama-sama meneliti peran guru agama, subjek penelitian yang menjadi fokus dapat berbeda. Penelitian saya lebih memperhatikan faktor tambahan, seperti bagaimana peran guru agama dalam membentuk kecerdasan emosional, selain kecerdasan spiritual, sehingga memberi pandangan yang lebih komprehensif.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang berjudul <i>“Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri Tahun Ajaran 2019/2020”</i> .	Kedua penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan Islam (Madrasah Aliyah), sehingga keduanya beroperasi dalam kerangka budaya dan nilai-nilai Islam.	Penelitian Ahmad Fauzi dilakukan di MAN 2 Kediri, sedangkan penelitian yang saya lakukan di MAN 4 Jombang. Lokasi yang berbeda ini bisa memberikan perspektif yang berbeda terkait kondisi sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan di

⁸ Mirnawati, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), hlm. 52.

			masing-masing tempat.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Helen Oktavia Putri yang berjudul <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih Tahun Ajaran 2020/2021”</i> .	Kedua penelitian ini memiliki fokus utama pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa, dengan penekanan pada bagaimana interaksi dan bimbingan guru dapat mempengaruhi perkembangan spiritual siswa.	Penelitian Helen Oktavia Putri SMAN 1 Adiluwih adalah sekolah negeri umum, sementara penelitian saya adalah MAN 4 Jombang adalah Madrasah Aliyah Negeri, yang merupakan sekolah berbasis agama. Jenis sekolah ini dapat memengaruhi pendekatan pendidikan agama dan strategi yang digunakan oleh guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Handi Susanto dengan judul <i>“Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya Tahun Ajaran 2019/2020”</i> .	Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru agama dalam membentuk aspek non-akademik peserta didik, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.	Penelitian Handi Susanto memiliki lingkup yang lebih spesifik, yaitu pada peningkatan kecerdasan emosional saja. Penelitian yang saya lakukan memiliki lingkup yang lebih luas dengan mencakup dua aspek kecerdasan yang berbeda.
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati dengan judul <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Tahun Ajaran 2020/2021”</i> .	Keduanya penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru dapat memengaruhi dan meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosional dan spiritual siswa.	Penelitian Mirnawati dengan penelitian saya menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang diambil berbeda, misalnya dalam cara pengumpulan data atau analisis yang digunakan.

F. Definisi Istilah

Peran guru adalah mencakup semua tindakan yang harus dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat luas, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perencana, pengelola proses pembelajaran, serta penilai hasil belajar siswa.⁹

Kecerdasan spiritual adalah gabungan dari kecerdasan intelektual dan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memecahkan masalah dengan tidak hanya menggunakan logika dan emosi, tetapi juga dengan menyertakan dimensi spiritual. Jika kecerdasan spiritual ini dikembangkan sejak dini, hal itu dapat membantu anak memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, bersikap optimis, dan terus melakukan kebaikan dalam kehidupannya.¹⁰

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan menjaga keseimbangan emosi. Kecerdasan emosional melibatkan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang membantu seseorang menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Ini mencakup kemampuan memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, serta mengendalikan emosi sebelum mengambil Tindakan.¹¹

⁹ Alimuddin, Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 17.

¹⁰ Yusnidar, Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 45.

¹¹ Suryabrata, S., Psikologi Emosi dan Perkembangannya dalam Pendidikan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 63.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah kerangka yang memberikan panduan mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penulis akan menjelaskan dengan detail dalam struktur penulisan sebagai berikut:

Bab pertama mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab kedua memuat landasan teori yang terdiri dari deskripsi teoretis tentang materi “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang” terdiri dari peran guru agama, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat membahas tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data mengenai “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang” hasil penelitian terdiri dari peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 4 Jombang, peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang, dan kendala dan solusi

yang dihadapi guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.

Bab kelima berisi pembahasan yang mengkaji hasil penelitian secara lebih mendalam. Analisis dalam bab ini akan dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang”.

Bab keenam memuat kesimpulan, implikasi, dan saran. Bagian ini menyajikan ringkasan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis. Selain itu, implikasi penelitian terhadap pembelajaran fikih juga akan dibahas, serta saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi guru, peserta didik, sekolah, maupun peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru

Guru berperan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi saran, memotivasi, serta menilai dan mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan formal, seperti pendidikan dasar dan menengah.¹²

Peran guru mencakup semua tindakan yang harus dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat luas, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perencana, pengelola proses pembelajaran, serta penilai hasil belajar siswa.

Guru adalah seorang pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di sekolah agar mereka bisa memahami berbagai pengetahuan yang diajarkan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang efektif kepada murid, membantu mereka memahami setiap ilmu yang diberikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pemimpin yang mengawasi siswa, menjaga kedisiplinan kelas, dan memastikan proses belajar berjalan dengan baik.¹³

¹² Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 35.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 20–25.

Abudin Nata memaparkan, terdapat empat hal yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut¹⁴:

1. Seorang guru perlu memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi agar mampu memahami ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari setiap ciptaan Tuhan. Selain itu, guru juga harus memiliki kekuatan batin yang besar untuk mengarahkan hasil dari kecerdasannya kepada pengabdian kepada Tuhan.
2. Seorang guru harus mampu memanfaatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya dalam memberikan pengajaran dan peringatan kepada peserta didik.
3. Seorang guru memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, membimbing, dan mengasuh. Selain itu, guru juga bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada semua orang yang membutuhkannya, terutama kepada para siswa.

Pengertian guru secara umum menurut Ngalm Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya.¹⁵

Menurut Prey Kats, peran guru mencakup banyak hal. Guru bertindak sebagai komunikator yang baik, teman yang bisa memberikan nasihat, motivator yang mendorong siswa, serta sebagai inspirator. Mereka

¹⁴ Abudin Nata, *Guru Profesional: Menjawab Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 50–52.

¹⁵ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan,* Bandung: Rosdakarya, 1998, hlm. 76.

juga berperan dalam membimbing siswa dalam pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Selain itu, guru harus menguasai materi yang diajarkan.¹⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 Bab II menjelaskan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang berisi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁷

Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang semakin bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil), yakni terbina seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama dan sebagainya.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan penyebaran ilmu-ilmu ilahi serta penerapannya. Salah satu ayat yang menyiratkan hal ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah¹⁸

¹⁶ Prey Katz, dalam Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 143.

¹⁷ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab II, Pasal 3”.

¹⁸ Quran Kementerian Agama, Surat Al-Baqarah Ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya "Ya Tuhan kami, utuslah diantara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunnah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang maha perkasa lagi maha bijaksana". (Q.S Al-Baqarah: 129)

Ayat diatas yang mendorong umat Islam untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik orang lain dengan akhlak Islam, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Para ahli memberikan berbagai perspektif tentang definisi guru, seperti Laurence yang menyatakan bahwa guru memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan lembaga pendidikan, dan Jeans yang mendefinisikan pendidik sebagai orang yang dengan sengaja membimbing pengalaman dan tingkah laku seseorang agar pembelajaran dapat berlangsung.¹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sesuai dengan peraturan pemerintah Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama Islam.²⁰ Peran ini meliputi memberikan pengetahuan keagamaan dan mengarahkan peserta didik menuju pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik. Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa guru agama Islam memiliki tempat

¹⁹ Khusnan Khoirul Ibad, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu*, Skripsi, 2023.

²⁰ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2007), Pasal 3 ayat (4).

yang terhormat di masyarakat dan di hadapan Allah SWT, karena mereka diharapkan untuk memberikan ilmu pengetahuan keagamaan yang esensial bagi masa depan peserta didik.²¹ Ayat Al-Qur'an dalam Q.S Al-Mujadalah²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah: 11)

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, dalam artian lain peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan "peran guru adalah

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 22.

²² Quran Kementerian Agama, Surat Al-Mujadalah Ayat 11

keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru atau sebagai pendidik.²³

Menurut teori Ralph Linton menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari status seseorang. Setiap individu yang menduduki suatu status sosial tertentu akan menjalankan sejumlah peran yang sesuai dengan harapan sosial terhadap status tersebut. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam sebagai status sosial memiliki seperangkat peran yang diharapkan oleh masyarakat, sekolah, orang tua, dan peserta didik.²⁴

Menurut teori ini, peran guru PAI tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga meliputi:

1. Peran normative : Guru diharapkan mengajarkan nilai dan norma agama.
2. Peran fungsional : Guru menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing akhlak, dan pemberi keteladanan.
3. Peran simbolik : Guru menjadi simbol dari nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlaqul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlaqul karimah peserta didik dengan cara memberi contoh

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*; Rajawali Pers, Jakarta 2011, hlm. 165

²⁴ Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 203.

atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Peran guru tersebut diantara lain²⁵:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan dan membimbing peserta didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.
- b. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bawaan dari masyarakat.
- c. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- d. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar didalam maupun diluar sekolah.

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu apabila seseorang memiliki

²⁵ Imam Wahyudi, Mengejar profesionalisme Guru, Prestasi Pustaka, Jakarta 2012, hlm. 45-46.

sebuah status dalam profesi maka secara otomatis seseorang tersebut akan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan status profesi yang dimilikinya. Seperti seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), maka peran yang harus dilakukan adalah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru seorang guru yaitu mendidik, mengarahkan, memberi contoh atau teladan, memberi nasehat, teguran, membimbing, dan memberikan motivasi.

Menurut Zuhairini, guru memiliki beberapa peran penting dalam pendidikan agama Islam, yaitu²⁶:

1. Mengajarkan pengetahuan tentang Islam kepada siswa.
2. Menanamkan keyakinan dan iman dalam diri peserta didik.
3. Membimbing siswa agar patuh dalam menjalankan ibadah.
4. Mendidik siswa agar memiliki akhlak yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai usaha yang sadar untuk mempersiapkan siswa dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam melalui pendidikan.²⁷ Kegiatan pendidikan agama di sekolah bukan hanya bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga untuk mengajarkan penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, karena sampai sekarang, peran guru tidak bisa digantikan oleh teknologi apa pun.

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 55.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm.30.

Dalam pendidikan yang baik, terdapat berbagai elemen yang diharapkan, seperti motivasi, kebiasaan, dan faktor-faktor lainnya.

Menurut Johnson, kompetensi dapat dipahami sebagai perilaku yang rasional dan berhubungan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Oleh karena itu, kompetensi memiliki tujuan untuk menunjukkan kemampuan yang bisa dipertanggungjawabkan dalam mencapai suatu sasaran. Beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi:²⁸

1. Pedagogik

Kompetensi ini mengharuskan guru untuk memahami peserta didik dengan baik. Guru perlu merencanakan pembelajaran dan evaluasi, serta mengembangkan pemahaman tentang berbagai potensi yang dimiliki siswa. Selain itu, guru harus menguasai teori, strategi pembelajaran, dan memiliki kemampuan dalam merancang program akademik maupun non-akademik.

2. Kepribadian

Kompetensi ini menunjukkan bahwa guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik, stabil, dan memiliki kewibawaan. Guru juga perlu memiliki akhlak yang baik, etos kerja yang tinggi, menjadi teladan, serta memiliki sikap yang positif sehingga dihormati oleh siswa dan orang lain.

²⁸ Charles E. Johnson, dalam Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 14.

3. Sosial

Kompetensi ini menekankan bahwa guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, baik dengan siswa maupun dengan masyarakat di sekitarnya.

4. Profesional

Kompetensi ini menuntut guru untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, guru harus mampu melakukan analisis yang kritis dan mendalami isi dari bidang studi yang diajarkan

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan yang mendalam untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan makna hidup dan nilai-nilai yang dianut seseorang. Kemampuan ini membantu seseorang melihat tindakan mereka dalam konteks yang lebih besar dan berarti. Kecerdasan spiritual juga berkaitan erat dengan cara seseorang mengelola dan memanfaatkan nilai-nilai, sikap, serta aspek-aspek spiritual dalam kehidupannya.²⁹

Teori Kecerdasan Eksistensial dari Howard Gardner merupakan salah satu bagian dari teori Multiple Intelligences yang sangat relevan dalam membahas kecerdasan spiritual. Dalam dunia pendidikan, teori ini menekankan pentingnya membimbing peserta didik agar mampu menemukan makna hidup, memahami nilai-nilai moral, serta merumuskan

²⁹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10.

tujuan hidup yang lebih tinggi yang semua itu menjadi inti dari pengembangan kecerdasan spiritual dalam diri siswa.³⁰

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual terkait dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai hidup. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menjalani hidup dengan cara yang penuh arti dan membuat keputusan yang bermakna. Kecerdasan spiritual (SQ) bahkan dianggap sebagai landasan penting bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) agar dapat berfungsi secara efektif.³¹

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30³²:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Ruum: 30)

Menurut Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwasannya kecerdasan spiritual merupakan suatu kegiatan untuk memaknai proses ibadah. Berkaitan dengan perilaku yang memiliki langkah-langkah yang

³⁰ Howard Gardner, “A Resurgence of Interest in Existential Intelligence: Why Now?”, HowardGardner.com, 2024.

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti dkk., cet. ke-XI (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3–4.

³² Quran Kementerian Agama, Surat Ar-Ruum Ayat 30

sesuai dengan pikiran yang bersifat fitrah, sehingga dapat menjadi manusia yang utuh dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta memiliki prinsip untuk melakukan sesuatu hanya karena Allah.³³

Muhaimin menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan tertinggi karena menggabungkan aspek intelektual dan emosional. Kecerdasan ini penting karena berhubungan dengan kesadaran seseorang dalam memahami makna di balik segala sesuatu, yang pada akhirnya bisa menjadi jalan menuju kebahagiaan.³⁴

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah gabungan dari kecerdasan intelektual dan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memecahkan masalah dengan tidak hanya menggunakan logika dan emosi, tetapi juga dengan menyertakan dimensi spiritual. Jika kecerdasan spiritual ini dikembangkan sejak dini, hal itu dapat membantu anak memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, bersikap optimis, dan terus melakukan kebaikan dalam kehidupannya.

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal menyarankan enam cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah. Pertama, melalui pemberian tugas, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001, hlm. 57.

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 313.

melakukan kegiatan mereka sendiri sehingga mereka dapat melatih kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Kedua, melalui pengasuhan, di mana pendidik menciptakan suasana kelas yang penuh kegembiraan dan saling menghargai. Konflik yang muncul dalam kelas dapat dijadikan momen untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, dengan guru mengarahkan mereka untuk memahami akar masalah dan mencari solusi terbaik. Ketiga, melalui pengetahuan, dengan mengembangkan pelajaran dan kurikulum yang dapat membantu siswa merefleksikan makna berbagai peristiwa aktual dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah tersebut.³⁵

Cara keempat adalah melalui perubahan pribadi, di mana guru seharusnya mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Anak-anak memiliki imajinasi dan daya cipta yang tinggi, sehingga guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan kreativitas mereka dapat diekspresikan secara penuh. Kelima, melalui persaudaraan, dengan menghindari hukuman fisik, ejekan, dan pertengkaran antar siswa. Sebaliknya, guru perlu mendorong siswa untuk saling menghargai dan memahami pendapat serta perasaan satu sama lain. Terakhir, melalui kepemimpinan yang penuh dengan pengabdian, di mana guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh siswa, memberikan pengalaman tentang bagaimana melayani dan memahami orang lain dengan sungguh-sungguh.³⁶

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, The Ultimate Intelligence*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 165–167.

³⁶ Lufiana Harnany Utami, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1 (2015): hlm. 66–67.

Selain itu, beberapa upaya lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa termasuk tafakur kepada Allah, yaitu dengan merenungkan ciptaan-Nya untuk menumbuhkan rasa iman yang lebih kuat. Membiasakan siswa melakukan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan media penting untuk pengembangan kecerdasan spiritual. Program sholat berjamaah di sekolah, khususnya sholat dzuhur, serta pengawasan, bimbingan, dan pengarahan oleh guru juga merupakan bentuk upaya dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Membaca Asmaul Husna dan melakukan dzikir kepada Allah SWT setiap hari setelah sholat dzuhur berjamaah di sekolah adalah langkah-langkah lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan membantu seseorang menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan paling penting dalam kehidupan. Kebahagiaan dan menemukan makna hidup adalah tujuan utama setiap orang, baik di dunia maupun di akhirat. Menjadi manusia yang bermakna dan berguna bagi sesama serta makhluk lainnya dapat dicapai jika seseorang mampu mengoptimalkan kecerdasannya dan menyelaraskannya antara IQ, EQ, dan SQ.

Menurut pandangan Toto Tasmara, ada beberapa hal yang harus dilakukan secara kontinu dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Pertama, memiliki rasa cinta atau mahabbah serta pemahaman yang kuat terhadap tauhid, menjadikan Allah satu-satunya sandaran hidup. Kedua, menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari,

menyadari dan meyakinkan hati bahwa Allah selalu hadir dan menyaksikan setiap perilaku kita. Ketiga, memahami bahwa dunia ini sementara dan kehidupan akhirat adalah yang abadi, menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat berproses untuk kehidupan selanjutnya. Keempat, memiliki keinginan kuat untuk memberikan teladan dengan meneladani akhlak karimah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Kelima, mengamalkan prinsip bahwa kesederhanaan itu indah dengan menjalani pola hidup sederhana. Terakhir, memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan motivasi diri untuk bertindak sesuai ajaran Islam.³⁷

Para ahli kecerdasan spiritual, seperti Danah Zohar dan Ian Marshal, merancang langkah-langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dengan tujuan mengarahkan seseorang menjadi lebih baik, sukses, bermakna, dan bahagia. Langkah-langkah tersebut meliputi: menyadari posisi diri saat ini, merasakan keinginan kuat untuk berubah, merenungkan pusat dan motivasi terdalam, menemukan dan mengatasi rintangan, mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk maju, menetapkan hati pada sebuah jalan, dan tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain yang bisa dipilih.³⁸

³⁷ Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 47.

³⁸ Zohar, D., & Marshall, I. *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. (London: Bloomsbury Publishing, 2000).

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Ian Marshall, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat diidentifikasi dengan beberapa ciri, yaitu:³⁹

1. Orang tersebut memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan memahami dengan jelas batas-batas apa yang menjadi hak dan tanggung jawabnya.
2. Mereka mampu beradaptasi secara fleksibel, menyesuaikan diri dengan situasi yang ada agar dapat mencapai hasil yang optimal.
3. Mereka menjalani hidup sesuai dengan visi dan nilai-nilai yang diyakini, serta menentukan tujuan hidup yang selaras dengan kebenaran.
4. Mereka berpikir secara menyeluruh (holistik), lebih logis, dan tindakannya sejalan dengan norma-norma sosial.

5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual mencakup beberapa aspek penting seperti kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, ketulusan, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, keikhlasan, kebijaksanaan, dan keteguhan hati.⁴⁰

³⁹ Zohar, Danah, & Ian Marshall. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. (London: Bloomsbury Publishing, 2012).

⁴⁰ Suyanto, *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan dengan SQ*, Yogyakarta: Andi, 2006, hlm. 1.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat utama yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap jujur berarti melakukan tindakan dan menyampaikan perkataan yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan inti dari perilaku yang baik.⁴¹ Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran yang ada, jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah) seperti dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119⁴²:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”. (Q.S At-Taubah: 119).

2. Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan kepada kita. Dengan bersyukur, kita menghargai segala bentuk anugerah yang telah kita terima. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 2⁴³:

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: “(Dialah) Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat berat”. (Q.S Ibrahim: 2)

⁴¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006),

⁴² Quran Kementerian Agama, Surat At-Taubah Ayat 119

⁴³ Quran Kementerian Agama, Surat Ibrahim Ayat 2

3. Sabar

Sabar berarti kemampuan mengendalikan emosi dan menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh keyakinan. Orang yang sabar tidak mudah mengeluh dan mampu mengatasi rasa gelisah. Sabar dibagi menjadi tiga jenis: sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat, dan sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan hidup.⁴⁴

Menurut Jalaludin Rahmat terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual antara lain⁴⁵:

1. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti mengenal siapa dirinya dan selalu berupaya untuk mengenal dirinya untuk lebih baik.
2. Bisa memanfaatkan kesulitan dan penderitaan, orang yang cerdas spiritualnya ketika mengalami kesulitan, tidak akan menyalahkan orang lain, melainkan akan mengambil hikmah dari kesulitan yang dialaminya.
3. Sanggup menentang dan berbeda dari banyak orang, biasanya manusia memiliki kecenderungan dengan suka mengikuti perkembangan zaman ataupun model yang sedang diamati, akan tetapi orang yang cerdas secara spiritual akan menantang hal ini dan tidak akan mudah terkecoh oleh masa dan berani berbeda dari orang lain.

⁴⁴ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabra dan Santun Karakter Mukmin Sejati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 30-31.

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *SQ: Spiritual Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 56.

6. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall menjelaskan beberapa fungsi dari kecerdasan spiritual, antara lain:⁴⁶

1. Kecerdasan spiritual dapat membantu individu mengatasi masalah yang berkaitan dengan keberadaan mereka, terutama saat merasa terjebak dalam rutinitas, cemas, atau terbelenggu oleh pengalaman masa lalu yang menyakitkan.
2. Kecerdasan spiritual mendorong orang untuk memahami hubungan mereka dengan orang lain serta mencari makna dari segala hal, termasuk bagaimana memberikan arti dan posisi kepada orang lain.
3. Kecerdasan ini membantu individu melihat hidup dari perspektif yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas, fleksibilitas, keberanian, optimisme, dan wawasan yang lebih dalam.
4. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih bijaksana, karena mereka menghindari pikiran ekstrem dan prasangka negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam membantu manusia menjalani kehidupan dengan lebih baik dan mencapai keadaan yang lebih sempurna.

7. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bisa terhambat oleh beberapa hal, seperti⁴⁷:

⁴⁶ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2022), hlm. 120–125.

⁴⁷ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm. 47.

1. Ketidakmauan individu untuk berusaha memperbaiki diri.
2. Pengembangan diri yang tidak seimbang atau kurang optimal.
3. Adanya konflik antara pilihan yang baik dan buruk. Dari ketiga hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pengembangan kecerdasan spiritual lebih banyak berasal dari faktor internal diri individu.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, semangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi dapat meningkatkan konsentrasi individu terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bersemangat dapat menghambat proses belajar.⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar siswa dapat belajar secara efektif dan menumbuhkan emosi positif. Emosi yang positif dapat memotivasi siswa untuk lebih eksploratif dan memenuhi rasa ingin tahunya. Penting bagi guru untuk memahami pentingnya kontrol emosi dan mengajarkan siswa cara mengelola emosi mereka melalui peniruan dan latihan.

⁴⁸ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm.64.

Emosi dapat dibagi menjadi dua kategori: emosi sensoris dan emosi psikis. Emosi sensoris muncul dari rangsangan fisik seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar. Emosi psikis, di sisi lain, terkait dengan alasan-alasan kejiwaan, seperti perasaan intelektual (rasa puas karena menemukan kebenaran), perasaan sosial (solidaritas dan kasih sayang), perasaan susila (rasa tanggung jawab dan bersalah), dan perasaan ketuhanan (naluri beragama).⁴⁹

Dalam setiap individu, emosi memiliki peran penting yang dapat digunakan dalam proses belajar maupun bersosialisasi dengan lingkungan. Emosi yang muncul dari perilaku tertentu dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana emosi bekerja dan bagaimana mengelolanya agar dapat digunakan secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Howard Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi berbagai unsur: kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Pemahaman tentang berbagai jenis kecerdasan ini dapat membantu guru dan orang tua mengenali dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.⁵⁰

⁴⁹ Syamsu Yusuf, (2012), Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta : Rosda, hlm. 114

⁵⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, rev. ed. (New York: Basic Books, 2011).

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Mehrens, intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak, yang mencakup pemahaman terhadap ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal, dan matematika. Dalam pandangan ini, intelegensi melibatkan kemampuan memahami dan menganalisis hal-hal abstrak tertentu.⁵¹ Oleh karena itu, intelegensi dianggap sebagai kemampuan untuk memahami konsep-konsep kompleks.

Perkembangan kecerdasan siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merujuk pada pemahaman bahwa kecerdasan individu diwariskan dari orang tua, sehingga tingkat kecerdasan anak cenderung mirip dengan orang tuanya. Faktor lingkungan meliputi kondisi di sekitar individu, seperti gizi dan rangsangan kognitif-emosional, yang mendukung atau menghambat perkembangan kecerdasan.

Secara keseluruhan, kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berpikir dalam memecahkan masalah, yang pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Tes intelegensi umumnya mengukur kemampuan umum seseorang, bukan kemampuan khusus di bidang tertentu. Intelegensi mencerminkan potensi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi.

⁵¹ Mehrens, William A. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, 10th ed. (Boston: Houghton Mifflin, 2020).

Dalam konteks Islam, manusia pada hakikatnya memiliki kecerdasan, bakat, dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78⁵²:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat diatas menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi diberi alat pendengaran, penglihatan, dan hati untuk mengembangkan kecerdasannya. Ayat ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

Dengan demikian, intelegensi bukan hanya kemampuan bawaan, tetapi juga hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pemahaman ini menyoroti pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam mendukung perkembangan kecerdasan anak. Mengembangkan potensi yang ada sejak lahir adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

⁵² Quran Kementerian Agama, Surat An-Nahl Ayat 78

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan menjaga keseimbangan emosi. Menurut Howard E. Book, kecerdasan emosional melibatkan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang membantu seseorang menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Ini mencakup kemampuan memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, serta mengendalikan emosi sebelum mengambil tindakan.⁵³

Teori Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) oleh Daniel Goleman. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, emosi positif dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa, sedangkan emosi negatif dapat menghambatnya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan emosional yang mendukung untuk proses belajar yang efektif.⁵⁴

Salovey mengidentifikasi lima wilayah utama kecerdasan emosional: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Mengenali emosi diri melibatkan kesadaran diri tentang perasaan yang terjadi. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar tidak berdampak negatif.

⁵³ Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*, 3rd Edition, (San Francisco: Jossey-Bass, 2013), hlm. 19.

⁵⁴ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menggunakan emosi untuk mencapai tujuan. Mengenali emosi orang lain berarti memahami perasaan mereka. Membina hubungan melibatkan kemampuan bersosialisasi dengan baik.⁵⁵

Karakteristik emosi yang stabil meliputi menunjukkan wajah ceria, bergaul baik dengan teman, bergairah dalam belajar, berkonsentrasi dalam belajar, dan bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, karakteristik emosi yang tidak stabil mencakup wajah murung, mudah tersinggung, tidak mau bergaul, suka marah-marah, dan suka mengganggu teman serta kurang percaya diri.⁵⁶

Kecerdasan emosional berperan penting dalam mengendalikan diri seseorang ketika berada dalam kondisi tidak stabil. Emosi yang muncul harus diungkapkan dengan cara yang bermanfaat, tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain. Kemampuan ini membantu individu menghadapi tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional, penting untuk mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta memahami dan berempati terhadap orang lain. Dengan membina hubungan yang baik dan stabil, seseorang dapat mencapai keseimbangan emosi dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

⁵⁵ Peter Salovey dan John D. Mayer, "Emotional Intelligence," *Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3 (1990): 185–211.

⁵⁶ Syamsu yusuf L.N dan Nani M Sugandhi,(2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hlm.64.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional terbagi menjadi lima aspek utama, yaitu⁵⁷:

1. Kesadaran diri (self-awareness): Kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, serta dorongan pribadi, termasuk dampaknya terhadap orang lain.
2. Pengendalian diri (self-regulation): Kemampuan untuk mengelola atau mengendalikan emosi dan impuls yang mengganggu, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan.
3. Motivasi (motivation): Dorongan internal untuk mencapai tujuan bukan karena imbalan eksternal, melainkan karena kepuasan pribadi atas pencapaian tersebut.
4. Empati (empathy): Kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, serta mampu menanggapi dengan cara yang sesuai.
5. Keterampilan sosial (social skills): Kemampuan untuk menjalin hubungan dan membangun jaringan sosial yang baik, termasuk kemampuan berkomunikasi, memimpin, dan bekerja sama.

⁵⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, edisi revisi terjemahan Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 87–122.

5. Peran Emosi dalam Proses Pembelajaran

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut Goelman dalam Sugihartono tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai secara maksimal.⁵⁸

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan kaitan emosi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik sebab emosi yang di ciptakan didalam diri seorang peserta didik dapat membantu mengembangkan minat belajar peserta didik dalam proses belajar di kelas sehingga dalam emosi tersebut timbulah hal-hal yang positif seperti menghargai penjelasan guru dan apa yang di sampaikan oleh guru serta mempercepat peserta didik dalam menanggapi suatu pelajaran yang mereka terima di dalam kelas, sehingga fungsi otak bekerja secara aktif didalam diri peserta didik dengan baik.

Adapun implikasi emosi siswa dalam proses pembelajaran yaitu keterlibatan emosi siswa dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh emosi yang positif yang akan memicu

⁵⁸ Sugihartono, "Emosi dalam Pembelajaran: Dampaknya pada Hasil Belajar," Jurnal Pendidikan Psikologi, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 134.

sikap dan perilaku positif yang mempermudah dan memperlancar proses penyerapan informasi dalam otak.

Maka dalam hal ini perlunya guru untuk memantau peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam menumbuhkan perkembangan emosi yang positif agar emosi positif dapat tertanam didalam diri peserta didik tersebut serta dapat terus dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga tidak lagi terciptanya emosi yang negatif yang dapat membuat peserta didik tersebut tidak lagi mementingkan belajar.

6. Karakteristik Pertumbuhan Emosi pada Fase Remaja

Menurut psikologi emosi pada fase remaja memiliki karakteristik sebagai berikut⁵⁹:

1. Sangat sensitif atau yang disebut dengan kepekaan

Remaja sangat cepat terpengaruh oleh faktor-faktor pemicu emosi yang sangat sepele sekalipun. Jadi, dia sangat sensitif berperasaan halus, air matanya mengalir, dia tersentuh ketika orang lain mengkritiknya walaupun kritik tersebut benar dan cara penyampaiannya dengan lembut. Perasaan yang sensitif ini disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormon-hormon kelenjar dan disebabkan oleh perubahan mendasar yang terjadi pada pemahamannya mengenai lingkungan serta

⁵⁹ Sugihartono, "Karakteristik Pertumbuhan Emosi pada Fase Remaja," Jurnal Psikologi Remaja, Vol. 18, No. 1, 2021, hlm. 102-104.

disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk beradaptasi secara cepat dengan lingkungan yang kompleks dan dinamis.

2. Tanda-tanda putus asa dan depresi

Remaja mengalami emosi yang saling bertentangan dan tidak stabil. Dia berusaha menutupinya karena takut di ketahui orang lain, inilah yang membuatnya merasa gagal, hal ini yang membuatnya muram, menjauhkan diri dari teman-temannya, tidak ikut serta dengan mereka dalam kegiatan umum atau hobinya.

3. Berontak dan membangkang

Remaja terkadang mengambil tindakan negatif, dengan lari dari rumah, menarik diri dari kehidupan sosial. Pada remaja yang pendidikannya salah satu diabaikan tanpa adanya pengarahan kecenderungannya untuk memberontak dan membangkang.

4. Bebas

Remaja cenderung beraktifitas dan bergerak. Seringkali cenderung dan emosinya itu mendorongnya untuk bebas bergerak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sanggup dilaksanakannya atau tidak sesuai dengan kemampuannya.

Adapun rangsangan pengembangan emosi kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugrah dan Rachmawati yaitu memberikan kegiatan yang di organisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi, dalam hal ini terikat dengan prinsip orientasi perkembangan. Memberikan

kegiatan yang di organisasikan yang bersifat holistik (menyeluruh), kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik.

Goelman mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional adalah anak yang mampu memotivasi diri sendiri, mampu menghadapi frustrasi, cukup cepat untuk menemukan cara agar sasaran atau tujuan tetap dapat tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau, tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu dapat selesai ketika menghadapi tahap kesulitan, memiliki empati yang tinggi mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang ringan dan yang mudah untuk ditangani, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.⁶⁰

7. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ peserta didik, langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru yang harus dilakukan adalah meningkatkan EQ nya sendiri dalam waktu yang bersama-sama untuk meningkatkan EQ peserta didiknya.⁶¹ Perlu di ingat bahwa bagi guru setiap peserta didik mempunyai karakter emosional yang

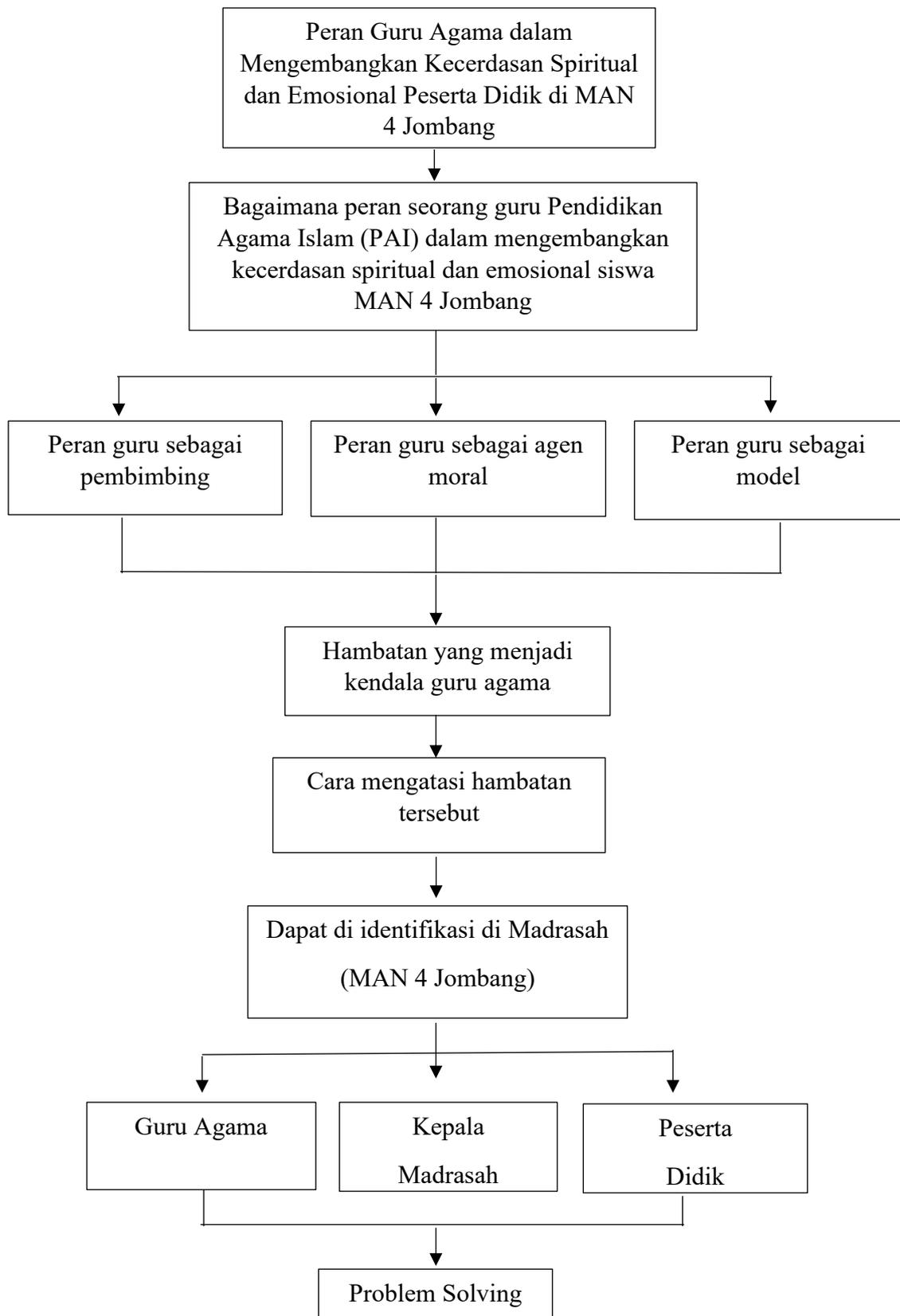
⁶⁰ Goelman, "Ciri-ciri Anak dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Psikologi Anak*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 158-160.

⁶¹ Makmun Mubayidh, (2010) cet, ke 4, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, terj. Dari *Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muhammad Muchosan Anasy, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, hlm. 125.

berbeda-beda sehingga perlakuan guru terhadap peserta didik haruslah dengan emosional dan perasaanya.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya. Secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan emosi peserta didik adalah dengan "Pelatihan Emosi" serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berarti informasi yang diperoleh bersifat deskriptif dan menggambarkan pengalaman, pandangan, dan konteks yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Data yang bermakna adalah data yang mencerminkan kenyataan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan dengan cara yang wajar dan alami, sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, tanpa melakukan manipulasi.⁶²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 4 Jombang berlokasi di Jl. KH Bishri Syansuri No. 21 Denanyar Jombang, Desa/Kelurahan Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

MAN 4 Jombang menjadi pilihan yang tepat karena menyediakan objek dan narasumber yang relevan serta dapat memberikan data empiris yang diperlukan untuk penelitian tentang “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang”.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, edisi revisi (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 15–17.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Proses penelitian biasanya dimulai dengan pencarian data di MAN 4 Jombang, termasuk mengumpulkan informasi mengenai jumlah guru pendidikan agama.

Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang dianggap relevan untuk dievaluasi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realitas yang ada. Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pengumpul informasi yang penting untuk analisis yang lebih mendalam.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Fokus penelitian mencakup berbagai aspek yang melibatkan metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru agama dalam proses pengajaran yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.⁶³

Subjek penelitian peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik ini terdiri dari:

⁶³ Muhajir, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 22–24.

1. Kepala Sekolah MAN 4 Jombang: Untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai kebijakan dan dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.
2. Guru Agama di MAN 4 Jombang: Guru Agama di MAN 4 Jombang ini menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mengetahui peran mereka dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.
3. Peserta Didik di MAN 4 Jombang: Siswa-siswa yang menerima pengajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini untuk mengevaluasi dampak pengajaran terhadap kecerdasan spiritual dan emosional mereka.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah data dari mana subyek memperolehnya.⁶⁴ Adapun sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini diantaranya:

1. Sumber data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian mencakup guru pendidikan agama Islam di MAN 4 Jombang serta peserta didik yang menjadi bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai peran guru dalam proses pembinaan spiritual dan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 137.

emosional peserta didik, strategi yang digunakan, serta dampak yang dirasakan oleh siswa.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, modul ajar, serta referensi lain yang membahas tentang kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan peran guru agama. Data ini digunakan untuk mendukung temuan data primer dan memperkuat analisis teoritis dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun model pengumpulan data pada proposal ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan model yang dipergunakan sebagai pihak yang mengamati serta mencatat secara sistematis yang berkenaan dengan fenomena yang akan dialami.⁶⁵ Teknik pengambilan data dengan mempergunakan model observasi jika dipergunakan oleh peneliti yang erat kaitannya dengan tindakan manusia, proses pekerjaan, dan umumnya responden yang diamati tidak terlalu besar.

Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran di kelas X pada tanggal 15 Januari 2025 – 20 Maret 2025. Observasi dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan selama 4 kali observasi. Indikator yang diobservasi mencakup sejauh mana guru mengimplementasikan nilai-nilai

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi offst, 1993), hlm. 136

spiritual, pendekatan humanis, dan pembelajaran reflektif dalam proses mengajar.

2. Wawancara

Wawancara ialah model yang mempergunakan tanya jawab serta wawancara. Wawancara dipergunakan sebagai cara dalam pengumpulan data jika peneliti hendak melaksanakan penelitian yang akan diteliti dan juga peneliti akan mengetahui berbagai hal dari responden secara mendalam.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan wawancara terbuka yang telah memperoleh data terkait Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 4 Jombang yaitu Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd, guru agama kelas X yaitu M. Syifa'us Surur, S.Pd.I untuk mengumpulkan informasi mengenai Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yaitu Achdan Dafa Athailah, Ahmad Khoiruzzimam, Bagus Janji Pujo Santoso, Haydar Fatahillah Fawwaz untuk mendapatkan

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 194.

informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa arsip, laporan, catatan lapangan, foto, video, dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi visi dan misi madrasah, data guru, data siswa kelas XI MIA 1, struktur organisasi madrasah, hasil belajar yang terkait dengan pembelajaran fikih untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang, kegiatan keagamaan, kegiatan kepesantrenan yaitu baca kitab, foto-foto observasi proses pembelajaran, serta dokumen modul ajaf fikih dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 1. Dokumentasi ini dapat berupa data digital (*softfile*) maupun data tercetak (*hardfile*).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa analisis temuan, antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi, menurut Sugiyono, merupakan suatu metode yang melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya,

hasil observasi dapat dibandingkan dengan hasil wawancara atau laporan yang ada. Dengan cara ini, kita dapat lebih mendalam dalam menganalisis hubungan antara berbagai data yang terkumpul.⁶⁷

Pada penelitian dengan judul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang”, triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui pengumpulan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Penggunaan Sumber Referensi

Menggunakan berbagai sumber referensi sangat penting dalam penelitian. Sumber-sumber ini dapat berfungsi sebagai bukti untuk mengonfirmasi kebenaran temuan yang didapat. Dengan merujuk pada referensi yang beragam, kita dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan.

H. Analisis Data

Patton menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur dan menyusun data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Sementara itu, Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa analisis data adalah proses merinci data untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis berdasarkan data. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses

⁶⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 372.

mengorganisasi dan mengurutkan data agar membentuk pola tertentu sehingga memudahkan penemuan tema dan perumusan hipotesis.⁶⁸

Dalam penelitian ini, proses analisis data memiliki tiga komponen utama yaitu:

1. Pengumpulan Data

Analisis data adalah proses penting untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sehingga menjadi informasi yang bermakna. Tahap ini membantu mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data, serta memastikan validitas dan relevansinya untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Dengan cara ini, seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik dari wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat disajikan untuk menggambarkan “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang.”

2. Reduksi Data

Menurut sugiyono, reduksi data secara umum dapat dimaknai dengan kegiatan perangkuman, pemilihan, pemutusan pada berbagai hal-hal penting, pencarian tema. Karenanya data data yang telah direduksi kemudian diberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menghimpun data selanjutnya.⁶⁹

⁶⁸ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 103.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 247.

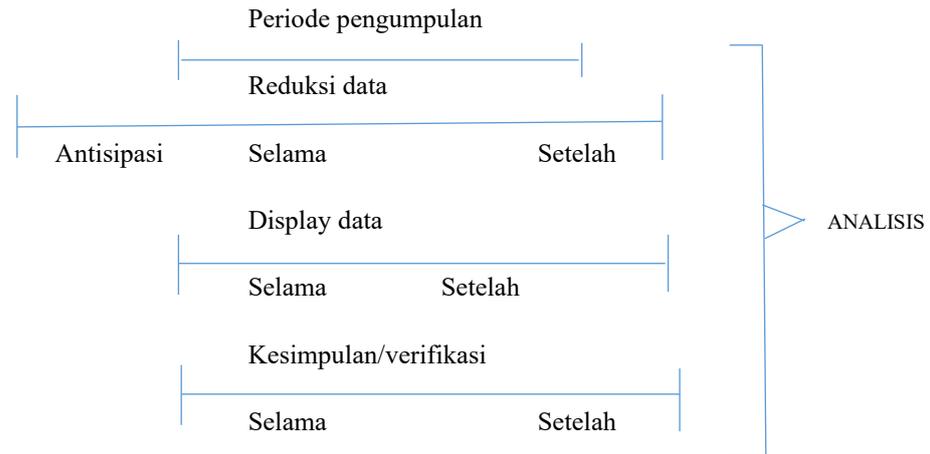
Pada penelitian ini diperoleh data dari MAN 4 Jombang secara sistematis supaya dapat mendapatkan gambaran yang selaras dengan tujuan dilaksanakannya penelitian, begitu pula perolehan data dari narasumber sebagai pelengkap penyusunannya sudah terencana sehingga diperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian.

3. Penyajian Data

Menurut sugiyono data yang disajikan berupa teks dan naratif. Data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian berdasarkan kelompok permasalahan yang hendak diteliti, sehingga kemudian dapat ditetapkan kesimpulan yang berkenaan dengan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 4 Jombang.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, penempatan kesimpulan merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah diperoleh. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran yang berkenaan dengan suatu objek yang sebelumnya belum jelas. Sehingga makna yang muncul dari data harus dilakukan pengujian kebenarannya, kekokohnya serta kecocokannya sebagai bentuk validasi. Dalam tahapan ini di simpulkan berdasarkan pada tema untuk menetapkan makna dari data yang di kumpulkan.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian

I. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dapat dipahami sebagai langkah-langkah yang harus dilalui dalam melaksanakan penelitian, mulai dari pengantar yang menjelaskan latar belakang masalah, pengembangan konsep, hingga penulisan laporan akhir.

Menurut Kasiram, tahapan-tahapan dalam penelitian terdiri dari:

1. Persiapan Penelitian

a) Menyusun rancangan penelitian

- 1) **Observasi Lokasi Penelitian.** Melakukan pengamatan langsung terhadap tempat atau situasi yang akan diteliti untuk memahami konteks dengan lebih baik.
- 2) **Penyusunan Model Penelitian:** Mengembangkan kerangka atau desain penelitian yang akan digunakan, termasuk metodologi yang akan diambil.
- 3) **Pengamatan dan Penelitian Objek:** Melakukan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan.

- 4) Penetapan Narasumber: Menentukan orang-orang yang akan diwawancarai, yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan topik penelitian.
 - 5) Pengaturan Jadwal Pertemuan: Mengatur waktu dan tanggal untuk bertemu dengan narasumber guna melakukan wawancara atau diskusi.
 - 6) Persiapan Penelitian: Menyusun materi yang akan digunakan selama penelitian, termasuk teks atau pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber.
- b) Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi dilakukan dengan mengunjungi MAN 4 Jombang untuk mengenal dan melihat kondisi fisik lokasi penelitian. Hal ini mencakup observasi awal mengenai fasilitas, suasana belajar mengajar, dan interaksi antara guru dan siswa terkait objek penelitian.

- c) Perizinan

Peneliti memerlukan izin yang diperoleh melalui prosedur permintaan surat observasi dari pihak kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk mendapatkan izin penelitian di MAN 4 Jombang. Nomor surat 47/Un.03.1/TL.00.1/01/2025 Surat izin ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di lokasi tersebut.

d) Menyusun Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen penelitian meliputi daftar pertanyaan wawancara dengan menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada kepala madrasah, guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi yang relevan. Lembar observasi dengan membuat lembar observasi yang akan digunakan untuk mencatat berbagai hal yang sedang diamati pada objek penelitian. Instrumen wawancara yang akan di pertanyakan kepada subjek penelitian terkait objek penelitian yang sedang diteliti untuk mengetahui berbagai hal dari responden secara mendalam. Pencatatan dokumen yang diperlukan dengan menyusun format pencatatan dokumen yang diperlukan, seperti arsip, laporan, catatan lapangan, foto, video, dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini meliputi kegiatan yang dilakukan peneliti saat terjun langsung ke lapangan, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sesuai jadwal menggunakan teknik berikut:

- 1) Observasi: Mengamati langsung proses pembelajaran di kelas oleh guru agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang serta kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan di MAN 4 Jombang, seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan kepesantrenan yaitu baca kitab, dengan fokus pada peran guru dalam membimbing dan mendampingi peserta didik serta dampak kegiatan tersebut terhadap kecerdasan spiritual dan emosional.

- 2) Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan guru agama Islam yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru agama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 4 Jombang, seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan kepesantrenan yaitu baca kitab. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik dan pihak madrasah untuk mendapatkan perspektif lebih luas terkait dukungan institusi.
- 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti modul ajar, hasil belajar peserta didik untuk perkembangan spiritual dan emosional siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data bertujuan untuk menyederhanakan informasi agar lebih mudah dianalisis. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema penelitian, yaitu peran guru agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional.

c. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, untuk menggambarkan temuan yang diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian. Analisis ini meliputi:

1. Reduksi Data: Menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan peran guru agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional.
2. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan dan verifikasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kontribusi guru agama Islam terhadap kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.

d. Tahap Pelaporan

Peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Laporan penelitian mencakup:

1. Pendahuluan: Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
2. Kajian Teori: Membahas teori-teori yang relevan dengan peran guru agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional.

3. Metode Penelitian: Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.
4. Paparan Data dan Hasil Penelitian: Membahas tentang penyajian data dan analisis data meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data mengenai “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang”.
5. Pembahasan: Menganalisis hasil penelitian secara lebih mendalam dengan dikaitkan pada teori yang telah dibahas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang”.
6. Penutup: Menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis. Selain itu, implikasi penelitian terhadap peran guru agama Islam di MAN 4 Jombang juga akan dibahas, serta saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi guru, peserta didik, sekolah, maupun peneliti selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, MAN 4 Jombang memiliki kekhasan tersendiri sebagai madrasah yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Hal ini menjadikan MAN 4 Jombang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Sebagai madrasah unggulan di Kabupaten Jombang, MAN 4 Jombang telah menunjukkan berbagai prestasi baik di tingkat regional maupun nasional, termasuk dalam bidang keagamaan, akademik, dan keterampilan. Salah satu program unggulan yang pernah dijalankan adalah kerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) melalui program PRODISTIK (Program Pendidikan dan Sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi), yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sertifikat kompetensi setara D3 dalam bidang TIK. Program semacam ini menunjukkan bahwa MAN 4 Jombang memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bersaing di dunia modern, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

Keberadaan MAN 4 Jombang di lingkungan pondok pesantren juga memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan waktu, penggunaan teknologi, serta pengembangan kurikulum yang adaptif. Siswa yang tinggal di pondok harus mampu menyeimbangkan antara kegiatan belajar formal dan kegiatan keagamaan pesantren. Hal ini menciptakan dinamika yang unik dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, serta pelaksanaan program-program pendidikan di madrasah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian terhadap MAN 4 Jombang penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas sistem pendidikan yang diterapkan, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam integrasi pendidikan madrasah dan pesantren, serta upaya-upaya inovatif yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks madrasah yang berbasis pesantren.

1. Sejarah MAN 4 Jombang⁷⁰

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas berciri khas Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, sebuah pesantren besar yang telah banyak berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

⁷⁰ Sejarah MAN 4 Jombang, April 2025, <https://man4jombang.sch.id/sejarah-man-4-jombang/>.

Awal mula berdirinya madrasah ini berakar dari lembaga pendidikan pesantren yang didirikan oleh Hadratus Syaikh KH. M. Bisri Syansuri pada tahun 1917 M. Beliau adalah seorang ulama besar berpengaruh di Indonesia, salah satu pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), dan pernah menjabat sebagai Rais Aam PBNU pada periode 1971–1980. Komitmen beliau terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, diwujudkan melalui pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren, termasuk cikal bakal MAN 4 Jombang.

Pada tahun 1962, lembaga pendidikan ini mulai dirintis dalam bentuk madrasah swasta. Kemudian pada tahun 1969, melalui keputusan pemerintah, madrasah ini resmi dinegerikan dan berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Denanyar Jombang. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan sistem administrasi kelembagaan, nama madrasah ini mengalami perubahan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016, nama MAN Denanyar Jombang secara resmi diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Perubahan ini merupakan bagian dari penyesuaian nomenklatur madrasah aliyah negeri di seluruh Indonesia guna memperjelas identitas administratif dan wilayah kerja masing-masing madrasah.

Sejak didirikan, MAN 4 Jombang terus berkembang menjadi salah satu madrasah unggulan yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan khas pesantren. Madrasah ini dikenal dengan

lingkungan yang religius, prestasi akademik dan non-akademik yang membanggakan, serta integrasi nilai-nilai pesantren yang kuat dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Hingga kini, MAN 4 Jombang telah terakreditasi dengan nilai A (unggul) dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan formal berbasis nilai-nilai keislaman. Madrasah ini juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan tinggi dan instansi lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, seperti melalui program PRODISTIK bersama ITS Surabaya.

2. Profil MAN 4 Jombang

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang
NPSN	: 20579956
NSS	: 131135170004
Status Madrasah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SLTA (Madrasah Aliyah)
Tahun Didirikan	: 1962
Tahun Beroperasi	: 1969
Akreditasi	: A (Unggul)
Alamat	: Jl. KH. Bisri Syansuri No. 21, Denanyar, Jombang, Jawa Timur
Kode Pos	: 61416
No. Telepon	: (0321) 866442, 867449
Website	: www.man4jombang.sch.id

3. Visi dan Misi MAN 4 Jombang⁷¹

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Islami, Nasionalis, Cerdas, Kreatif, Mandiri, dan berbudaya lingkungan sehat”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang diemban MAN 4 Jombang adalah: “Menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran yang inovatif berbasis keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan kewirausahaan” melalui:

1. Meningkatnya kualitas pendidikan dengan selalu berorientasi pada peningkatan keimanan, ketaqwaan, keagamaan, kecerdasan, dan keterampilan serta pembelajaran guru dan siswa.
2. Tumbuh kembangnya jiwa kebangsaan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Meningkatnya kualitas lembaga dan penataan sarana dan prasarana yang bersih, rapi, indah dan nyaman.
4. Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif melalui peningkatan rasa senang dan rasa memiliki bagi guru dan siswa terhadap MAN 4 Jombang.
5. Meningkatnya kemampuan bahasa Arab, Inggris, Kitab Kuning dan Keterampilan secara aktif dan periodik.

⁷¹ Visi, dan Misi MAN 4 Jombang, April 2025, <https://man4jombang.sch.id/visi-dan-misi-madrasah/>.

6. Meningkatnya kesadaran warga madrasah terhadap pentingnya budaya lingkungan sehat melalui pembinaan secara intensif, baik dalam bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
7. Terciptanya lingkungan sehat melalui kegiatan bersih lingkungan di madrasah.
8. Meningkatnya proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif berbasis pelestarian lingkungan.
9. Meningkatnya pembiasaan siswa berakhlakul karimah melalui pembiasaan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

4. Struktur Organisasi MAN 4 Jombang

Dalam sebuah institusi pendidikan, keorganisasian menjadi bagian yang tidak terpisahkan, dengan struktur yang terorganisasi dan masing-masing bagian memiliki peran penting. Kepala Madrasah berfungsi sebagai pemimpin utama lembaga, didukung oleh sejumlah wakil yang mengelola berbagai bidang. Selain itu, struktur ini dilengkapi oleh para guru serta tenaga kependidikan, termasuk pegawai dan karyawan, yang bersama-sama menjalankan operasional dan mendukung visi lembaga. Berikut ini adalah rincian struktur organisasi di MAN 4 Jombang:⁷²

⁷² Struktur Organisasi MAN 4 Jombang, April 2025, <https://man4jombang.sch.id/struktur-organisasi/>.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi MAN 4 Jombang

No.	Nama	Jabatan
1.	Kepala Madrasah	Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd
2.	Waka Bidang Kurikulum	Didik Pratikno, S.Si., M.Pd.I
3.	Waka Bidang Kesiswaan	Moh. Nasrudin, S.Ag, M.Pd
4.	Waka Bidang Sarana Prasarana (Sarpras)	Mohammad Makin, S.Pd, M.Pd
5.	Waka Bidang Hubungan Masyarakat (Humasy)	Ira Purwandari, S.Si., M.Pd
6.	Staf Waka Bidang Kurikulum	1. Fahrul Hakim, S.Pd 2. Alief Setyawati, S.Pd
7.	Staf Waka Bidang Kesiswaan	Fitri Wulansari, S.Hum
8.	Staf Waka Bidang Sarana Prasarana (sarpras)	Ahmad Muzaki, M.Pd.I
9.	Staf Waka Bidang Hubungan Masyarakat (Humasy)	Risyalah Diwandini, S.Pd, M.Pd.I
10.	Unit Pengembangan Mutu dan Prestasi (UPMP)	Mokhammad Ali Makhfud, M.Pd
11.	Kepala Tata Usaha	H. M. Mansur, S.Pd.I., M.Si
12.	Ketua Komite	H. Mustajab Muhdi, BA
13.	Bendahara Komite	Tahliyati, S.Pd
14.	Bendahara DIPA	Ma'arif, M.Pd.I
15.	Koordinator Program SKS	Dra. Anis Chusnul Iftitach, M.Pd.I
16.	Staf Akademik Program SKS	Muhammad Aman Ma'mun, M.Pd.I
17.	Staf Administrasi Program SKS	Yulia Fatmawati, S.Pd
18.	Koordinator Program MAPK	Dr. Aziz Ja'far, S.Th.I, M.Pd.I
19.	Ketua Program MAPK	M Nurul Huda, S.Pd.I
20.	Sekretaris Program MAPK	Ganjaran Gusti Agung, S.Pd.I
21.	Staf Kurikulum/Diniyah dan Humasy Program MAPK	Mujiyono, S.Pd
22.	Ketua Program Keterampilan dan Kesejahteraan Kemitraan	Ahmad Badawi, S.Pd
23.	Sekretaris Program Keterampilan dan Kesejahteraan Kemitraan	M. Suyanto, S.Ag, M.Pd.I
24.	Bendahara Program Keterampilan dan Kesejahteraan Kemitraan	Dra. Djum'atin
25.	Kepala Lab Jurusan Multimedia	Ahmad Nadlif, S.Kom, M.Pd
26.	Kepala Lab Jurusan Otomotif	Faruk Al Haq

27.	Kepala Lab Jurusan Tata Boga/Tata Rias	Nikmaturochmah, S.Pd, M.Pd
28.	Ketua Program Prodistik	Mauidhotul Khasanah, S.Pd
29.	Sekretaris Program Prodistik	Danang Teguh Fambudi, S.Pd
30.	Bendahara Program Prodistik	Dhinda Eka Putri Sari, S.Pd
31.	Penanggung Jawab Laboratorium Bahasa	Vikry Ambari, S.Pd, M.Pd.,I
32.	Penanggung Jawab Laboratorium IPA	Bilkis Rizqiyah, S.Si
33.	Penanggung Jawab Laboratorium Keagamaan	Al Hakam Faishol, Lc. M.Pd
34.	Kepala Perpustakaan	Wildan Mahmudi, S.Pd
35.	Pustakawan	Welda Ayu Meyza Lestari, A.Md.A.B
36.	Staf Perpustakaan	Nur Khasanah, S.Pd
37.	Koordinator Bimbingan Konseling	Mochhammad Rifa'i, S.Psi., S.Pd
38.	Tim Ketertiban	1. Drs. Agung Harsono 2. Jamiran, S.Pd.I 3. Moh. Usman, S.Pd 4. Leksono Handik, S.Pd 5. Rahmat Wahyudi, S.Pd 6. Priyoso, S.Pd
39.	Koordinator Program Ekstrakurikuler dan Lomba Non Akademik	Drs. Agung Harsono
40.	Sekretaris Program Ekstrakurikuler dan Lomba Non Akademik	Nizazurrahman, M.Si
41.	Koordinator Tim Pembina Olimpiade/KSN/KSM/ Lomba Akademik	Zainudin, S.Pd
42.	Sekretaris Tim Pembina Olimpiade/KSN/KSM/ Lomba Akademik	M. Usman, S.Pd
43.	Bendahara Tim Pembina Olimpiade/KSN/KSM/ Lomba Akademik	Ar Riza Ayu S Rahmawati, S.Pd
44.	Pembina Osis Putra	1. Umar Faruq, S.Pd, M.Pd 2. Bakhrudin Prihatmaka, S.Or
45.	Pembina Osis Putri	Ari Firdiyanti Ningtyas, S.Sos Siti Khodijah, S.Si
46.	Tim Keagamaan	1. Mujiyono, S.Pd.I 2. Taufikul Umam, S.Pd.I

		3. Ali Syabana, S.Pd.I 4. Diki Iqbaluddin, S.Pd 5. Dra. Aminatur Rosyidah 6. Siti Fatimah Junitasari, S.Pd 7. Siti Luklukhul Roziqoh, S.Pd 8. Sista Nur Hasanah, S.Pd
47.	Pembina Koperasi dan Kewirausahaan Siswa Putra	Dewi Ratnasari, S.Pd
48.	Pembina Koperasi dan Kewirausahaan Siswa Putri	Mujiati, S.Pd
49.	Pengelola Kantin Halal	Dewi Aristiyowati, S.Pd
50.	Teknisi Pengelolaan Website Madrasah	Reza Fahrissal Qunaifi
51.	Teknisi Lab. Komputer	Rizki Mubarak, S.Pd

5. Data Guru MAN 4 Jombang

Berikut ini peneliti cantumkan data guru/pendidik dan tenaga kependidikan MAN 4 Jombang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Tabel 4.2

Data Guru MAN 4 Jombang

No.	Nama	L/P	Mata Pelajaran
1.	Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd	L	Bhs. Arab Peminatan
2.	Drs. Kamto	L	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
3.	Dra. Anis Chusnul Iftitach	P	Kimia
4.	Nikmaturrochmah, S.Pd	P	Fisika
5.	Dra. Hanifah Ahmad	P	Bhs. Indonesia
6.	Mohammad Makin, S.Pd	L	Matematika Wajib
7.	Dra. Hj. Aminatur Rosyidah, M,Pd.I	P	Akidah Akhlak
8.	Dewi Aristiyowati, S.Pd	P	Bhs. Inggris TL Bhs. Inggris Wajib English Club BM
9.	Musabbihin, S.Pd	L	Pendidikan Kewarganegaraan
10.	Moh. Nasrudin, S.Ag	L	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab TL Bhs. Arab Peminatan
11.	Mukhamad Ali Makhfud, M.Pd	L	Fisika
12.	Dian Fajarini Asmoro, M.Pd	L	Bhs. Inggris Wajib

			Bhs. Inggris LM
13.	H. Rokhimin, SH, S.Pd,M.M.Pd	L	Bimbingan Konseling
14.	Dra. Luluk Nadlif Ulfijah	P	Matematika Wajib Matematika TL
15.	Mochammad Rifa'i, S.Psi	L	Bimbingan Konseling
16.	Ma'arif, S.Pd.I	L	Seni Budaya
17.	Elly Rohmawati, S.Pd	P	Bhs. Indonesia
18.	Agusmad, S.Pd	L	Bhs. Inggris LM
19.	A. Nadlif, S.Kom	L	Prakarya Keterampilan MM Informatika Prodistik
20.	Zainuddin, S.Pd	L	Bhs. Indonesia
21.	Al Hakam Faisol, Lc	L	Fiqih Ushul Fiqih
22.	Umar Faruq, S.Pd	L	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
23.	Ira Purwandari, S.Si	P	Matematika Wajib Matematika TL Olimpiade Matematika BM
24.	Mujiono, S.Pd	L	Bimbingan Konseling Baca Kitab
25.	H. Muhammad Zunin, Lc	L	Al-Qur'an Hadits Ilmu Hadits
26.	Ato'illah, S.Pd., M.Pd.I	L	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab Peminatan
27.	M. Suyanto, S.Ag	L	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
28.	Didik Pratikno, S.Si, M.Pd.I	L	Biologi
29.	Aziz Ja'far, SThI, M.Pd.I	L	Al-Qur'an Hadits Ilmu Tafsir
30.	Sofarullah, S.Pd.I	L	Baca Kitab
31.	Djum'atin, S.Pd	P	Geografi Olimpiade Geografi BM
32.	A Badawi, S.Pd	L	Bhs. Indonesia Bhs. Indonesia TL
33.	Dhinda Putri Ika Sari, S.Pd	P	Seni Budaya
34.	Bakhrudin Putra Prihatmaka, S.Or	L	Penjaskes Futsal BM
35.	Fahrul Hakim, S.Pd	L	Matematika TL Matematika Wajib
36.	Risalah Widandini, M.Pd.I	P	Sejarah Kebudayaan Islam
37.	Siti Lukluhul Roziqoh, S.Pd.I	P	Bhs. Arab Wajib
38.	Yulia Fatmawati	P	Sejarah

			Sejarah Indonesia
39.	Danang Teguh Fambudi, S.Pd	L	Sejarah Indonesia Sejarah
40.	Fitri Wulan Sari, S.Hum	P	Bhs. Indonesia Bhs. Indonesia TL
41.	Ar Riza Ayu S. Rahmawati, S.Pd	P	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab TL
42.	Muhammad Aman Ma'mun, S.Pd.I., M.Pd	L	Ilmu Hadits Al-Qur'an Hadits
43.	Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I	L	Akidah Akhlak Baca Kitab
44.	Alif Setiawati, S.Pd	L	Kimia
45.	Tahliyati, S.Pd	P	Ekonomi
46.	Mauidlotul Khasanah, S.Pd	P	Informatika Prakarya Prodistik
47.	Rahmad Wahyudi Irianto, S.Pd	L	Matematika Wajib Matematika TL
48.	Pinaka Swastika Rani, S.Pd	P	Penjaskes
49.	Sista Nurhasanah Sari, S.Pd	P	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
50.	Akhmad Muzakki, S.Pd.I., M.Pd.I	L	Fiqih Ushul Fiqih
51.	Miftahur Rohmah, S.Kom	P	Informatika Prakarya Keterampilan Multi Media
52.	Siti Khotijah, S.Si	P	Kimia
53.	Qurrotul Aini, S.Ag	P	Ilmu Tafsir Al-Qur'an Hadits
54.	Muhammad Fikri Ambary, M.Pd.I	L	Baca Kitab Bhs. Arab Wajib
55.	M. Syifa'us Surur, S.Pd.I	L	Fiqih Al-Qur'an Hadits Ushul Fiqih
56.	M. Nurul Huda, S.Pd.I	L	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab Peminatan
57.	Ali Syahbana Dimiyati, S.Pd.I	L	Sejarah Kebudayaan Islam
58.	Drs. Agung Harsono	L	Bhs. Indonesia
59.	Priyoso, S.Pd	L	Penjaskes Volly BM
60.	Budi Setiawati, S.Kom	L	Keterampilan Multi Media Prakarya
61.	Hj. Nor Muhibbah Hafidz	P	Baca Kitab

62.	H. M. Jauharul Afif, Lc	L	Ilmu Tafsir
63.	Ilham Rosyd	L	Keterampilan Otomotif
64.	KH. Ahmad Wazir Ali, Lc	L	Bhs. Asing LM
65.	Drs. KH. Abd Wahab, M.A	L	Baca Kitab
66.	Indah Tri Wahyudi, S.Pd	P	Geografi
67.	Lexsono Handik, S.Pd	L	Penjaskes Volly BM
68.	Hubbun Najah, S.Pd.I	P	Baca Kitab
69.	Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd	P	Akidah Akhlak
70.	Aulia Rohmah, S.Pd.I	P	Akidah Akhlak
71.	Urwatul Wutsqo, S.Pd.I	P	Bhs. Arab Wajib
72.	Siti Fatimah Yunitasari	P	Bimbingan Konseling
73.	Jamiran, S.Pd.I	L	Ushul Fiqih Fiqih
74.	Ahmad Furqon Amin, S.Pd.I	L	Al-Qur'an Hadits
75.	Ari Firdiyanti Ningtyas, S.Sos	P	Sosiologi Sosiologi LM
76.	Farah Agustin, S.Pd	P	Sejarah Indonesia Sejarah Sejarah LM
77.	Kurrotu Aini, S.Pd.I	P	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
78.	M. Usman, S.Pd	L	Matematika TL Matematika Wajib
79.	Zainul Mujib	L	Seni Budaya
80.	Syamsudin, S.Si	L	Fisika
81.	Dewi Ratnasari, S.Pd	P	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
82.	Roy Amrullah, S.Pd	L	Bhs. Indonesia
83.	Ghozirotul Ilmiah, S.Pd.I	P	Al-Qur'an Hadits
84.	Izzah Azizah, M.Pd.I	P	Fiqih
85.	Rizqi Mubarak, S.Kom	L	Informatika Keterampilan Multi Media Prodistik
86.	Febri Annisa Puspitasari, S.Pd	P	Bimbingan Konseling
87.	Zulfi Fatihatus Sahliyah, S.Ant	P	Antropologi Antropologi LM Sejarah
88.		P	Bimbingan Konseling
89.	Mirfa'un Nu'mah, S.S	P	Bhs. Inggris Wajib
90.	Azkiyah Zam Zami Arrohim, S.Pd	P	Bhs. Inggris Wajib
91.	Bilkis Rizqiyah, S.Si	P	Fisika Olimpiade Fisika BM

92.	Diki Iqbaluddin, S.Pd	L	Bhs. Asing LM Baca Kitab
93.	Surya Firdausy, S.Pd	P	Kimia
94.	Wildan Mahmudi, S.Pd	L	Bhs. Indonesia
95.	Mohammad Dhiyauddin, S.H	L	Fiqih Akidah Akhlak
96.	Afi Nur Rohmah, S.Pd	P	Bimbingan Konseling
97.	Warda Nadya Paramita, S.Si	P	Biologi Olimpiade Biologi BM
98.	Anita Rahmawati, S.Sos	P	Sosiologi Sosiologi LM Antropologi LM
99.	Nizarurahman, S.S, MA	L	Bhs. Inggris LM Bhs. Inggris TL Bhs. Inggris Wajib English Club BM
100.	Reva Evendi Putra	L	Bhs. Indonesia Baca Kitab
101.	Evi Ainun Nafi'ah, S.Pd	P	Ekonomi Keterampilan Tata Boga
102.	Faruk Al Haq	L	Keterampilan Otomotif Mulok Otomotif
103.	Nuri Muhammadin M, S.Pd	L	Penjaskes
104.	Shofi Melenia Romadloni, S.Psi	P	Bimbingan Konseling
105.	Mujiati, S.Pd	P	Geografi Sejarah Sejarah Indonesia
106.	Zaidah Irfana, S.Akun	P	Ekonomi Ekonomi LM
107.	Imroatus Sholihah	P	Keterampilan Tata Rias Mulok Tata Rias
108.	Fila Rachmawati, S.Pd	P	Keterampilan Tata Boga
109.	Siska Ayu Wardhani, S.Si	P	Matematika Wajib Matematika TL
110.	Mohammad Munir, S.Pd	L	Penjaskes Baca Kitab
111.	Muhammad Rois, S.Pd.I	L	Ilmu Hadits Al-Qur'an Hadits Seni Budaya
112.	Abdul Aziz, S.Pd.I	L	Bhs. Arab Wajib Sejarah Kebudayaan Islam

113.	Rizki Putri Adikalimasm, S.Pd., M.Pd	P	Matematika Peminatan Matematika Wajib
114.	Suliana, S.Pd	P	Ekonomi TL Ekonomi Antropologi LM
115.	Erla Masdyah Arifianah, S.Pd	P	Ekonomi
116.	Khabib Mubasyirin, S.Si	L	Matematika Wajib Matematika Peminatan
117.	Abd. Hanif, S.Pd	L	Akidah Akhlak
118.	Muhammad Fauzi Ramadhani, S.Si	L	Biologi
119.	Mazidatus Faizah, M.Si	P	Biologi
120.	Mahmud Fatkhur Rohman, S.Sos	L	Sosiologi Geografi

6. Data Jumlah Peserta Didik MAN 4 Jombang

Berikut ini peneliti cantumkan susunan jumlah peserta didik di MAN 4 Jombang berdasarkan tahun ajarannya.

Tabel 4.3

Jumlah Peserta Didik MAN 4 Jombang

No.	Tahun Ajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1.	2020-2021	551	591	529	1671
2.	2021-2022	515	509	575	1599
3.	2022-2023	540	474	508	1522
4.	2023-2024	554	531	468	1553
5.	2024-2025	544	521	505	1570

7. Sarana Prasarana MAN 4 Jombang

Berikut ini peneliti cantumkan sarana dan prasarana MAN 4 Jombang.

Tabel 4.4
Data Fasilitas Ruang MAN 4 Jombang

No	Jenis Ruang/Gedung	Jumlah
1.	Ruang Kelas	54
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Guru	3
4.	Ruang Tata Usaha	3
5.	Ruang Bimbingan Konseling	4
6.	Lab. Komputer	5
7.	Lab. IPS	-
8.	Lab. IPA	3
9.	Lab. Bahasa	1
10.	Perpustakaan	2
11.	UKS	2
12.	Toilet Guru	11
13.	Toilet Siswa	34
14.	Koperasi Madrasah	2
15.	Mushollah	1
16.	Pos Satpam	2
17.	Lapangan	3
18.	Tempat Parkir	4
19.	Kantin Madrasah	5
20.	Auditorium	2

Tabel 4.5
Sarana Pendukung MAN 4 Jombang

No	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Meja Siswa	972
2.	Kursi Siswa	1944
3.	Kursi Guru (kelas)	54
4.	Meja Guru (kelas)	54

5.	Papan Tulis	108
6.	Lemari Kelas	54
7.	Komputer	160
8.	Printer	4
9.	TV Digital	20
10	LCD Proyektor	48
11.	Bendera Merah Putih	3
12.	Tiang Bendera	3
13.	Gambar Garuda Pancasila	69
14.	Gambar Presiden	69
15.	Gambar Wakil Presiden	69
16.	Meja Guru (Kantor)	110
17.	Kursi Guru (Kantor)	110
18.	Mobil	2

B. Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

1. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 4 Jombang

MAN 4 Jombang merupakan salah satu madrasah aliyah yang secara aktif berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Kecerdasan spiritual tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Agama Islam memiliki peranan strategis dalam membimbing peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini mendorong perlunya penguatan peran guru Agama Islam, baik melalui pendekatan pembelajaran yang inspiratif, kegiatan keagamaan yang rutin, maupun keteladanan dalam sikap.

Pernyataan kepala madrasah yang menekankan pentingnya peran guru agama sebagai role model dalam pembinaan spiritualitas peserta didik diperkuat oleh hasil observasi di kelas. Guru agama tampak memulai pembelajaran dengan doa bersama dan menyampaikan nilai-nilai keimanan, yang menunjukkan adanya praktik langsung dari visi madrasah dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah yaitu bapak Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd bahwa:

“Sangat penting, karena guru agama menjadi *role model* dan pemandu utama pembentukan karakter spiritual siswa.”
[MLY.RM.1.1]⁷³

Tidak hanya itu, pihak madrasah juga telah mendukung peran guru agama melalui berbagai program pengembangan kecerdasan spiritual siswa, seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala madrasah yaitu bapak Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd bahwa:

⁷³ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

“Ya, seperti shalat berjamaah, pembiasaan doa harian, kultum, dan pembacaan Al-Qur’an bersama.”[MLY.RM.1.2]⁷⁴

Sesuai dari hasil dokumentasi pada penelitian ini bahwa kegiatan spiritual di AN 4 Jombang sangat diterapkan dengan baik seperti halnya shlaat berjamaah yang harus di ikuti oleh seluruh peserta didik.



(Gambar 4.1 Shalat Berjamaah)⁷⁵

Untuk menilai efektivitas peran ini, kepala madrasah menyebutkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

“Perubahan sikap siswa, seperti disiplin ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab spiritual.”[MLY.RM.1.3]⁷⁶

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap religius selama proses pembelajaran, seperti khusyuk dalam berdoa dan menunjukkan empati terhadap teman. Dengan demikian, program yang dirancang oleh madrasah terbukti mendukung penguatan kecerdasan spiritual siswa secara nyata di dalam kelas.⁷⁷

⁷⁴ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁷⁵ Dokumentasi Kegiatan Spiritual, Shalat Berjamaah, pada hari Senin, 10 Maret 2025, pukul 11.30-12.30 WIB, bertempat di Mushola MAN 4 Jombang.

⁷⁶ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

⁷⁷ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

Strategi yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, tampak nyata dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi di mana guru menyisipkan nilai kesabaran dan mengajak siswa merenungkan nilai-nilai kejujuran, menunjukkan bahwa pendekatan yang direncanakan guru telah diimplementasikan secara konsisten.

Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter. Sesuai yang dinyatakan oleh guru agama yaitu M. Syifa'us Surur, S.Pd.I bahwa:

“Saya membiasakan siswa membaca doa sebelum belajar, menyisipkan kisah Nabi dan hikmah di setiap materi, serta mengajak siswa merenungkan nilai-nilai keimanan.”[MSS.RM.1.1]⁷⁸

Hal ini juga diamati dalam proses pembelajaran, di mana guru mengawali kegiatan dengan doa dan menyampaikan pentingnya rasa syukur, sebagaimana pernyataan guru agama bahwa:

“Saya mengajak siswa berdoa dan menyampaikan pentingnya rasa syukur.”[MSS.RM.1.2]⁷⁹

Guru juga menjelaskan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai spiritual:

“Saya menggunakan pendekatan keteladanan, diskusi makna ayat Al-Qur'an, dan refleksi diri di akhir pembelajaran.”[MSS.RM.1.3]⁸⁰

Konsistensi antara pernyataan guru dan realitas di kelas tampak dari observasi yang mencatat bahwa guru mengaitkan kesabaran dan siswa

⁷⁸ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

diajak merenung tentang pentingnya kejujuran. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga ditanamkan secara reflektif melalui metode yang menyentuh kesadaran spiritual siswa. Suasana kelas tercipta dengan hangat dan empatik, ditandai dengan sikap lembut guru dan bimbingan emosional yang mendukung kenyamanan siswa dalam berdiskusi.⁸¹

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru yang menyenangkan, tenang, dan penuh empati sejalan dengan temuan dalam observasi. Suasana kelas yang nyaman, adanya diskusi spiritual, serta tidak adanya tekanan saat proses belajar mencerminkan bahwa siswa mengalami langsung pendekatan yang telah dijelaskan oleh guru.

Guru senantiasa memulai pembelajaran dengan kegiatan spiritual. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara oleh peserta didik yaitu Achdan Dafa Athailah bahwa:

“Ya, kami selalu baca doa bersama sebelum belajar.”[ADA.RM.1.1]⁸²

Selain itu, guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari ia menyatakan bahwa:

“Guru juga mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab”[ADA.RM.1.2]⁸³

⁸¹ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

⁸² Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur serta menunjukkan kesabaran dalam mengajar, sesuai dengan yang disampaikan bahwa:

“Guru sangat sabar saat mengajar dan tidak pernah marah.”[ADA.RM.1.3]⁸⁴

Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi, di mana tercatat bahwa guru mengajak siswa berdoa di awal pelajaran dan menyampaikan pentingnya rasa syukur. Guru juga menyisipkan nilai-nilai spiritual, seperti kesabaran. Suasana kelas terlihat hangat dan tidak menekan, memungkinkan siswa merasa aman secara emosional.⁸⁵

Guru menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam setiap awal pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan oleh Ahmad Khoiruzzimam bahwa:

“Iya, guru selalu memulai pelajaran dengan salam dan doa.”[AKH.RM.1.1]⁸⁶

Guru juga kerap mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti yang dinyatakan bahwa:

“Guru sering memberi contoh dari kehidupan nyata yang dekat dengan kami.”[AKH.RM.1.2]⁸⁷

⁸⁴ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁸⁵ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

⁸⁶ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Guru menambahkan bahwa guru menunjukkan empati dan kesabaran dalam mengajar:

“Guru sabar, selalu mendengarkan dan tidak pernah menyalahkan.”[AKH.RM.1.3]⁸⁸

Hal ini selaras dengan observasi, yang menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa empatik dan tidak marah dalam menghadapi kesalahan siswa. Guru juga membimbing siswa yang mengalami frustrasi secara sabar, serta memberikan motivasi spiritual tentang menghadapi ujian kehidupan dengan tawakal dan sabar.⁸⁹

Kegiatan spiritual seperti doa bersama menjadi bagian rutin pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Bagus Janji Pujo Santoso bahwa:

“Kami selalu doa bersama, kadang juga dzikir singkat.” [BJP.RM.1.1]⁹⁰

Sesuai dari hasil dokumentasi dalam penelitian ini bahwa kegiatan pembiasaan serentak diikuti oleh seluruh peserta didik untuk menunjukkan suasana religius dan reflektif sebagai penanaman nilai spiritualitas yang dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari.



(Gambar 4.2 Doa Bersama dan Asmaul Husna)⁹¹

⁸⁸ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁸⁹ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

⁹⁰ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁹¹ Dokumentasi Kegiatan Spiritual, Doa Bersama dan Asmaul Husna, pada hari Senin, 10 Maret 2025, pukul 09.00-10.00 WIB, bertempat di Mushola MAN 4 Jombang.

Ia juga merasakan bahwa materi agama yang disampaikan guru dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari:

“Guru mengaitkan materi dengan kondisi yang kami alami di sekolah.”[BJP.RM.1.2]⁹²

Terkait sikap guru, guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur ia mengatakan:

“Karena guru sangat sopan dan tenang, kami jadi segan untuk berbuat salah.”[BJP.RM.1.3]⁹³

Data observasi menguatkan bahwa guru menyisipkan nilai spiritual ke dalam materi pelajaran dan membimbing siswa dengan cara yang sopan dan lembut. Guru menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa mampu mengontrol emosi saat mendapat koreksi dan menunjukkan empati terhadap teman sekelas yang mengalami kesulitan belajar.⁹⁴

Guru tidak hanya mengajak berdoa, tetapi juga menjelaskan maknanya, sesuai dengan yang disampaikan oleh Haydar Fatahillah Fawwaz bahwa:

“Iya, guru menjelaskan arti doa juga sebelum pelajaran dimulai.”[HFF.RM.1.1]⁹⁵

Ia merasa materi pelajaran tidak hanya dikaitkan dengan kehidupan sekolah, tetapi juga dengan kondisi di rumah:

⁹² Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁹⁴ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

⁹⁵ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

“Guru mengaitkan materi bahkan dengan situasi di rumah atau keluarga.”[HFF.RM.1.2]⁹⁶

Haydar mengaku terinspirasi oleh pribadi gurunya guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur :

“Kami jadi ingin meniru sikap baik guru karena beliau lembut dan bijaksana.”[HFF.RM.1.3]⁹⁷

Dalam observasi, guru terlihat memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang dipelajari dan menyampaikan perasaan mereka secara positif. Siswa tampak lebih tenang setelah mengikuti pelajaran PAI, yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang diterapkan guru berhasil menciptakan pengaruh emosional yang positif.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Jombang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru membentuk karakter siswa melalui pembiasaan doa, penyisipan nilai-nilai keislaman dalam materi, serta sikap keteladanan dan empati. Suasana kelas yang religius, nyaman, dan reflektif mendukung siswa untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

⁹⁶ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁹⁸ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

2. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Pengembangan kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang menjadi fokus di MAN 4 Jombang. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses ini, tidak hanya melalui pembelajaran materi agama, tetapi juga melalui pendekatan empatik, keteladanan, dan pembinaan emosi peserta didik dalam konteks spiritual.

Dalam upaya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, MAN 4 Jombang juga menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Peran ini tidak lepas dari kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi figur sentral dalam proses pembentukan karakter.

Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Bapak Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd., menjelaskan bahwa lembaganya menyediakan ruang dan program yang mendukung penguatan kecerdasan emosional siswa. Ia menyatakan:

“Madrasah memfasilitasi kegiatan seperti mentoring, konseling, dan program karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial.”[MLY.RM.2.1]⁹⁹

Lebih lanjut, untuk membekali guru agama dalam menjalankan peran ini, pihak madrasah menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas:

⁹⁹ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

“Kami menyelenggarakan pelatihan karakter dan pembinaan spiritual secara berkala bagi guru PAI.”[MLY.RM.2.2]¹⁰⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi pada penelitian ini bahwa madrasah memfasilitasi program pembinaan emosional dan spiritual untuk menunjukkan bahwa madrasah secara sistematis membangun ruang dialog.



(Gambar 4.3 Seminar Dewan Guru)¹⁰¹

Evaluasi keberhasilan pengembangan emosional siswa juga dilaksanakan secara terstruktur:

“Evaluasi dilakukan melalui observasi guru, penilaian sikap siswa, serta laporan dari wali kelas dan guru BK.”[MLY.RM.2.3]¹⁰²

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang dibangun oleh guru selaras dengan kebijakan madrasah. Guru terlihat membimbing

¹⁰⁰ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁰¹ Dokumentasi Kegiatan pelatihan Karakter, Seminar Dewan Guru, pada hari Senin, 10 Maret 2025, pukul 14.00-15.00 WIB, bertempat di Gedung GPPT.

¹⁰² Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

siswa dengan penuh kesabaran, menggunakan bahasa yang lembut, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung ketenangan emosional siswa.¹⁰³

Guru memiliki peran langsung dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosi siswa, sekaligus menjadi figur teladan dalam membina sikap dan pengendalian diri peserta didik. Hal ini menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang berperan dalam membentuk karakter dan keseimbangan batin siswa selama proses belajar berlangsung.

Guru Pendidikan Agama Islam MAN 4 Jombang, M. Syifa'us Surur, S.Pd., secara aktif menerapkan strategi yang bertujuan untuk membentuk kestabilan emosi peserta didik. Ia menuturkan:

“Saya berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman, menghindari kemarahan saat siswa berbuat salah, dan membuka ruang diskusi yang mendidik.”[MSS.RM.2.1]¹⁰⁴

Dalam proses pembelajaran interaksi nyata guru dengan siswa, suasana kelas, dan cara guru membimbing secara emosional. Sesuai dengan hasil dokumentasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa guru menciptakan suasana yang nyaman, sabar saat memberi arahan, dan membangun diskusi terbuka.

¹⁰³ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁰⁴ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.



(Gambar 4.4 Proses Pembelajaran)¹⁰⁵

Dalam pengelolaan emosi siswa, guru memilih pendekatan yang personal dan Islami:

“Saya mendekati siswa secara personal, memberi nasihat islami, dan memberikan contoh pengendalian diri.”[MSS.RM.2.2]¹⁰⁶

Untuk melatih empati peserta didik, guru menerapkan metode yang kontekstual dan naratif:

“Dengan studi kasus menjadi simulasi situasi yang menumbuhkan rasa peduli.”[MSS.RM.2.3]¹⁰⁷

Diperkuat oleh hasil observasi membuktikan bahwa guru memang menghindari marah dan lebih banyak membimbing dengan empati. Siswa diberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan, dan mereka menunjukkan kontrol emosi yang baik ketika dikritik. Guru juga

¹⁰⁵ Dokumentasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁰⁶ Wawancara dengan M. Syifa’us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan M. Syifa’us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami proses pembelajaran. Melalui sudut pandang siswa, dapat diketahui bagaimana respons emosional mereka terhadap pendekatan yang digunakan guru, serta sejauh mana suasana kelas mendukung kenyamanan, keterbukaan, dan pembinaan karakter secara emosional.

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru yang tenang, menyenangkan, dan empatik sejalan dengan hasil observasi. Suasana kelas yang nyaman, ruang diskusi yang terbuka, dan perhatian guru terhadap emosi siswa menunjukkan bahwa pendekatan guru berdampak positif pada kenyamanan dan pembentukan karakter. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membina sikap dan kedewasaan emosional siswa.

Guru menunjukkan respon yang tenang dan mendidik saat siswa melakukan kesalahan. Hal ini diungkapkan oleh Achdan Dafa Athailah yang menyatakan:

“Guru tidak marah, malah membantu memahami.”[ADA.RM.2.1]¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa siswa tidak merasa takut saat melakukan kesalahan, karena guru merespons dengan pendekatan yang membantu dan mendidik, bukan menghakimi. Hal serupa juga disampaikan oleh Ahmad Khoiruzzimam, yang menyampaikan:

“Beliau memberi arahan tanpa menyalahkan.”[AKH.RM.2.1]¹¹⁰

Ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pembinaan dibandingkan teguran keras, sehingga siswa tetap merasa dihargai.

Sementara itu, selaras dengan yang disampaikan Bagus Janji Pujo Santoso menambahkan bahwa:

“Diberi kesempatan memperbaiki, bukan dimarahi.”[BJP.RM.2.1]¹¹¹

Dari pernyataan ini terlihat bahwa guru memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang melalui refleksi, bukan tekanan.

Adapun Haydar Fatahillah Fawwaz menyampaikan pengalamannya:

“Guru menasihati dengan kata-kata halus.”[HFF.RM.2.1]¹¹²

Hal ini menunjukkan sikap empatik guru dalam menyampaikan masukan, yang mendorong siswa untuk menerima dengan lapang dada.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹¹¹ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹¹² Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru membimbing siswa yang frustrasi dengan sabar, menggunakan bahasa yang lembut, dan tidak membentak saat memberi koreksi.¹¹³

Selain itu, guru juga memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Hal ini disampaikan oleh Achdan Dafa Athailah, yang mengatakan:

“Kadang kami cerita pengalaman dan didiskusikan.”[ADA.RM.2.2]¹¹⁴

Ini menunjukkan bahwa guru membuka ruang komunikasi dua arah yang membangun. Ahmad Khoiruzzimam menuturkan:

“Kami sering diskusi kelompok, jadi bisa saling memahami.”[AKH.RM.2.2]¹¹⁵

Pernyataan ini mencerminkan bahwa suasana kelas mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lain dan membangun empati. Sementara itu, Bagus Janji Pujo Santoso menyampaikan:

“Guru suka minta kami refleksi diri.”[BJP.RM.2.2]¹¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk lebih mengenali perasaan dan perilaku mereka secara sadar. Haydar Fatahillah Fawwaz menambahkan:

“Kami bisa cerita dan guru menyambungkannya ke materi.”
[HFF.RM.2.2]¹¹⁷

¹¹³ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹¹⁴ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Ini menandakan bahwa guru mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan pelajaran, membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna.

Dalam observasi juga terlihat bahwa siswa menyampaikan perasaan mereka secara positif dan merasa lebih tenang setelah pelajaran berlangsung, yang menunjukkan bahwa ruang dialog yang diberikan guru berhasil memperkuat stabilitas emosi siswa.¹¹⁸

Dari sisi kenyamanan belajar, para peserta didik menyampaikan bahwa suasana kelas sangat mendukung. Achdan Dafa Athailah mengungkapkan:

“Sangat nyaman, guru sabar dan menghargai semua.”[ADA.RM.2.3]¹¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang dibangun guru mampu meredam tekanan emosional siswa. Ahmad Khoiruzzimam menyampaikan:

“Suasana belajar tenang, tidak tegang.”[AKH.RM.2.3]¹²⁰

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berlangsung dalam atmosfer yang tidak menegangkan, membuat siswa merasa aman secara emosional. Bagus Janji Pujo Santoso menambahkan:

“Kami bisa bertanya tanpa takut.”[BJP.RM.2.3]¹²¹

¹¹⁸ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹¹⁹ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹²¹ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Ini mencerminkan adanya keterbukaan dan rasa percaya siswa terhadap guru. Sedangkan Haydar Fatahillah Fawwaz menyampaikan:

“Nyaman, walau salah tetap dihargai.”[HFF.RM.2.3]¹²²

Pernyataan ini menegaskan bahwa guru tidak mempermalukan siswa yang salah, melainkan tetap memberikan penghargaan atas usaha mereka.

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana suasana kelas tampak kondusif, siswa mampu mengendalikan emosi saat menerima koreksi, serta menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Jombang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan yang empatik dan membina. Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka untuk diskusi, serta memberi arahan dengan cara yang mendidik. Peran ini didukung oleh kebijakan madrasah dan tercermin dari sikap guru yang menjadi teladan dalam membimbing emosi dan karakter siswa.

¹²² Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹²³ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

3. Kendala dan Solusi Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di MAN 4 Jombang, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam membina karakter serta kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Namun, peran tersebut tidak lepas dari tantangan yang semakin kompleks, baik yang berasal dari dalam lingkungan madrasah maupun dari luar.

Kehadiran teknologi dan pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dinamika karakter siswa menjadi hambatan tersendiri dalam membina nilai-nilai keagamaan secara utuh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tantangan ini serta strategi penyikapan yang tepat menjadi kunci utama dalam menentukan efektivitas guru dalam menjalankan peran pembinaan spiritual dan emosional siswa.

Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Bapak Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd., mengungkapkan bahwa dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual siswa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Beliau menyebutkan:

“Tantangan internalnya adalah keterbatasan waktu, dan eksternalnya adalah pengaruh negatif lingkungan dan teknologi.”[MLY.RM.3.1]¹²⁴

¹²⁴ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

Untuk menghadapi siswa yang mengalami masalah emosional maupun spiritual, beliau menjelaskan bahwa madrasah mengedepankan sinergi antara berbagai pihak:

“Melalui pendekatan kolaboratif antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK serta pendekatan personal yang berkesinambungan.”[MLY.RM.3.2]¹²⁵

Terkait harapannya terhadap guru agama dalam menghadapi tantangan zaman, beliau menyatakan:

“Saya berharap guru agama lebih adaptif, inovatif dalam metode mengajar, dan menjadi teladan akhlak yang hidup di tengah siswa.”[MLY.RM.3.3]¹²⁶

Harapan ini tampak selaras dengan hasil observasi, di mana guru PAI menggunakan pendekatan yang sabar dan empatik saat menghadapi siswa, serta memotivasi mereka dengan nilai-nilai keislaman yang kontekstual, seperti pentingnya tawakal dan sabar menghadapi ujian hidup.¹²⁷

Guru PAI MAN 4 Jombang, M. Syifa’us Surur, S.Pd., mengemukakan bahwa tantangan utama yang ia hadapi dalam membina kecerdasan spiritual siswa adalah pengaruh eksternal yang kuat. Ia menyatakan:

¹²⁵ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹²⁷ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

“Tantangan terbesarnya adalah pengaruh media sosial dan kurangnya kontrol keluarga terhadap nilai-nilai agama.”[MSS.RM.3.1]¹²⁸

Dalam menghadapi siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran agama, guru mencoba menciptakan suasana belajar yang menyenangkan:

“Saya mencoba pendekatan yang lebih menyenangkan, seperti video, diskusi kelompok, dan cerita inspiratif.”[MSS.RM.3.2]¹²⁹

Guru juga menjelaskan bahwa pembinaan tidak dilakukan sendiri, melainkan melibatkan pihak lain:

“Ya, kami berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua untuk memberikan pembinaan yang lebih terarah, terutama bagi siswa yang butuh perhatian khusus.”[MSS.RM.3.3]¹³⁰

Strategi yang diterapkan guru ini selaras dengan hasil observasi, di mana guru mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, serta memberi nasihat tanpa membentak. Siswa terlihat tenang, mampu mengendalikan emosi, dan menunjukkan empati terhadap teman.¹³¹

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pembinaan spiritual dan emosional, peneliti juga menggali perspektif langsung dari peserta didik. Sebagai pihak yang secara langsung mengalami proses pembelajaran, siswa dapat memberikan gambaran yang autentik mengenai sikap, metode, dan pendekatan guru selama kegiatan

¹²⁸ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikh, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikh, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikh, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹³¹ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

belajar berlangsung. Pendekatan yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keterbukaan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain menggali pendekatan guru dalam membina kecerdasan spiritual dan emosional, peneliti juga mengidentifikasi pengalaman dan pandangan peserta didik terkait kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran PAI, cara guru membantu mereka, serta saran untuk pengembangan metode pembelajaran agar lebih efektif membentuk sikap dan akhlak.

Achdan Dafa Athailah menyampaikan bahwa ia terkadang merasa kesulitan memahami materi pelajaran agama:

“Kadang bosan karena materinya sulit dipahami.”[ADA.RM.3.1]¹³²

Pernyataan ini mencerminkan bahwa kendala pemahaman terhadap materi menjadi faktor yang menghambat antusiasme belajar. Namun, guru memberikan solusi yang mendukung dengan pendekatan sederhana:

“Guru jelaskan dengan cara sederhana dan jelas.”[ADA.RM.3.2]¹³³

Dengan metode tersebut, materi yang dianggap berat menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Sebagai bentuk penguatan nilai, Achdan juga memberikan saran agar pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih aplikatif:

¹³² Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

“Lebih banyak praktik langsung seperti sedekah.”[ADA.RM.3.3]¹³⁴

Saran ini sejalan dengan temuan observasi, di mana guru terlihat mengaitkan materi dengan tindakan konkret seperti sikap empati dan tolong-menolong di kelas. Suasana belajar pun tampak aktif dan siswa menunjukkan kepedulian terhadap sesama.¹³⁵

Ahmad Khoiruzzimam melihat bahwa salah satu tantangan dalam belajar PAI bukan hanya dari dirinya, tetapi juga dari lingkungan kelas:

“Beberapa teman kurang serius.”[AKH.RM.3.1]¹³⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dinamika kelas memengaruhi proses belajar siswa lain. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menarik:

“Kadang pakai video atau cerita yang menarik.”[AKH.RM.3.2]¹³⁷

Pendekatan ini membuat siswa lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Ahmad pun menyarankan agar pembelajaran diperluas ke kegiatan nyata di luar kelas:

“Kegiatan di luar kelas seperti bakti sosial.”[AKH.RM.3.3]¹³⁸

¹³⁴ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹³⁵ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹³⁶ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹³⁸ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

Saran ini didukung oleh hasil observasi yang mencatat bahwa guru mengajak siswa merenungkan nilai sosial dalam Islam dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka. Hal ini menunjukkan keterhubungan antara nilai-nilai pelajaran dan praktik kehidupan nyata.¹³⁹

Bagus Janji Pujo Santoso mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam belajar PAI adalah pemahaman istilah bahasa Arab yang digunakan dalam materi:

“Banyak istilah Arab yang belum kami mengerti.”[BJP.RM.1.1]¹⁴⁰

Keterbatasan ini seringkali menjadi hambatan dalam memahami konteks ayat atau hadis yang dibahas. Namun, guru mengatasinya dengan pendekatan yang partisipatif:

“Guru beri contoh dan diskusi terbuka.”[BJP.RM.3.2]¹⁴¹

Dengan metode ini, siswa lebih leluasa bertanya dan berdiskusi. Untuk memperdalam pemahaman spiritual, Bagus menyarankan:

“Bisa mengadakan forum sharing rohani.”[BJP.RM.3.3]¹⁴²

Hasil observasi mendukung pentingnya forum reflektif seperti yang disarankan. Siswa tampak antusias saat guru memberikan ruang

¹³⁹ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹⁴² Wawancara dengan Bagus Janji Pujo Santoso sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

untuk merenung dan menyampaikan perasaan mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa merespons baik metode pembelajaran yang bersifat personal dan reflektif.¹⁴³

Haydar Fatahillah Fawwaz mengaku kesulitan dalam menjaga fokus selama pelajaran berlangsung:

“Saya merasa kadang kurang fokus.”[HFF.RM.3.1]¹⁴⁴

Kesulitan ini bisa disebabkan oleh suasana hati atau gangguan eksternal. Namun, ia merasa terbantu karena guru memiliki pendekatan yang dekat dan terbuka:

“Guru dekat dengan siswa, bisa diajak curhat.”[HFF.RM.3.2]¹⁴⁵

Hubungan guru-siswa yang baik mendorong keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Sebagai saran, Haydar mengusulkan agar pembelajaran agama lebih bersifat praktis:

“Belajar sambil praktik, bukan hanya teori.”[HFF.RM.3.3]¹⁴⁶

Saran ini tampak relevan dengan kondisi di kelas, di mana guru menggunakan metode bercerita, simulasi situasi, dan pembiasaan nilai-

¹⁴³ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Haydar Fatahillah Fawwaz sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

nilai Islami. Siswa terlihat aktif dan menunjukkan peningkatan kontrol diri serta empati terhadap sesama.¹⁴⁷

Selain pembelajaran di kelas, MAN 4 Jombang juga menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan seperti kajian kitab kuning dan pembacaan kitab klasik, yang menjadi sarana penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Hal tersebut didukung oleh dokumentasi hasil penelitian dalam proses pembelajaran kitab kuning yang menjadi kegiatan kepesantrenan di MAN 4 Jombang.



(Gambar 4.5 Kegiatan Kepesantrenan [Baca Kitab])¹⁴⁸

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori keislaman, tetapi juga menyelami ajaran dari sumber asli secara mendalam. Kegiatan ini sejalan dengan upaya madrasah dan guru agama

¹⁴⁷ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁴⁸ Dokumentasi Kegiatan Kepesantrenan, Baca Kitab, pada hari Senin, 10 Maret 2025, pukul 10.00-11.30 WIB, bertempat di Gedung GPPT.

dalam membentuk karakter religius yang kuat berbasis tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MAN 4 Jombang menghadapi tantangan dalam membina kecerdasan spiritual dan emosional siswa, seperti keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, dan rendahnya minat belajar. Untuk mengatasinya, guru menerapkan metode yang menyenangkan dan pendekatan personal, serta melibatkan wali kelas dan orang tua. Siswa merespons positif, menyarankan lebih banyak praktik nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Observasi menunjukkan suasana kelas yang kondusif, siswa aktif, dan menunjukkan empati serta kendali emosi yang baik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 4 Jombang tampak begitu signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, religius, dan reflektif. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang secara aktif menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Ralph Linton, peran merupakan aspek dinamis dari status sosial seseorang, yaitu perilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat.¹⁴⁹ Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 4 Jombang memegang status sosial yang penting dan diharapkan menjalankan beberapa peran utama:

1. Peran Normatif

Guru PAI bertugas mentransmisikan nilai dan norma agama kepada peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, guru mengajarkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, tidak hanya secara teoritis tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan sebagai penjaga nilai (*guardian of values*) yang menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri siswa.

¹⁴⁹ Linton, R. *The Study of Man*. New York: Appleton-Century-Crofts. 2018.

2. Peran Fungsional

Guru PAI menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing akhlak, dan teladan bagi peserta didik. Di MAN 4 Jombang, guru tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga membimbing perilaku siswa serta menjadi contoh nyata dalam sikap religius, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan empati. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai keagamaan siswa.

3. Peran Simbolik

Guru PAI menjadi simbol nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan ceramah keagamaan, guru PAI menunjukkan identitas religius yang kuat. Hal ini menjadikan mereka sebagai panutan spiritual dan moral bagi seluruh warga madrasah.

Secara keseluruhan, teori peran Linton membantu menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup pembimbingan akhlak dan representasi nilai agama di lingkungan pendidikan.

Hal ini tampak nyata dalam kebiasaan pembelajaran yang dimulai dengan doa bersama, makna ayat Al-Qur'an, dan refleksi nilai seperti kejujuran, sabar, dan syukur. Seperti yang diungkapkan oleh guru agama, "Saya menggunakan pendekatan keteladanan, diskusi makna ayat Al-Qur'an, dan refleksi diri di akhir pembelajaran".¹⁵⁰ Strategi ini memperlihatkan bahwa guru

¹⁵⁰ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus simbol nilai-nilai agama sebagaimana yang dijelaskan dalam teori peran oleh Ralph Linton.

Peran guru sebagai role model yang menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan juga memperkuat aspek simbolik dalam teori peran. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi sosok yang menghidupkan nilai spiritual melalui sikap dan perilaku nyata. Siswa pun mengakui bahwa mereka meniru sikap gurunya yang lembut, sabar, dan tidak mudah marah yang memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai spiritual secara afektif.

Hal ini diperkuat oleh teori kecerdasan eksistensial menurut Howard Gardner, yang menekankan pentingnya membimbing peserta didik untuk menemukan makna hidup, memahami nilai-nilai moral, serta merumuskan tujuan hidup yang lebih tinggi.¹⁵¹ Dalam praktiknya di MAN 4 Jombang, guru PAI membimbing siswa untuk memahami makna doa, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan ruang refleksi emosional dalam pembelajaran. Misalnya, guru menyampaikan pentingnya rasa syukur dan kesabaran dalam menghadapi tantangan, yang berdampak langsung pada pembentukan karakter spiritual siswa.

Penemuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu. Ubaidillah dalam penelitiannya di SMA Tanwirul Hija Sumenep menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang dipandu guru agama berdampak positif terhadap aktualisasi diri dan kecerdasan spiritual mereka. Namun, keunikan penelitian ini dibandingkan Ubaidillah terletak pada integrasi

¹⁵¹ Gardner, H. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic Books. 2019.

pendekatan spiritual tidak hanya dalam kegiatan keagamaan formal, tetapi juga dalam pembelajaran kelas secara rutin dan sistematis di MAN 4 Jombang.¹⁵²

Ahmad Fauzi juga menyatakan bahwa peran guru agama sangat menentukan dalam pembentukan kecerdasan spiritual melalui pendekatan personal. Namun, penelitian ini melampaui pendekatan personal dengan menerapkan pembiasaan dan sistem lingkungan religius yang didukung oleh program madrasah seperti shalat berjamaah, kultum, dan pembacaan Al-Qur'an bersama. Keberadaan sistem pembiasaan spiritual ini memperkuat peran guru dalam konteks komunitas, bukan hanya pada interaksi individual.¹⁵³

Helen Oktavia Putri dalam penelitiannya memetakan peran guru PAI ke dalam tiga peran utama: sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator.¹⁵⁴ MAN 4 Jombang juga menunjukkan penerapan ketiga peran ini, namun dengan orisinalitas pendekatan reflektif dan transformatif, di mana guru tidak hanya membimbing atau memotivasi secara verbal, tetapi mengajak siswa untuk mengalami makna nilai-nilai spiritual dalam keseharian mereka. Hal ini dibuktikan dari narasi siswa seperti "guru mengaitkan materi bahkan dengan situasi di rumah atau keluarga".¹⁵⁵

Kebaruan atau orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan holistik terhadap peran guru PAI, yaitu integrasi antara keteladanan, pembelajaran reflektif, dan pembiasaan spiritual dalam sistem sekolah. Jika

¹⁵² Ubaidillah. *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep*. 2020.

¹⁵³ Ahmad Fauzi. *Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri*. 2021.

¹⁵⁴ Helen Oktavia Putri. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adihuwih*. 2020.

¹⁵⁵ Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikih, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

penelitian sebelumnya banyak menekankan peran guru dalam konteks pengajaran agama, penelitian ini memperluas cakupan ke pembentukan ekosistem spiritual melalui kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual tidak hanya dibangun dalam konteks pengajaran agama semata, tetapi dalam keseluruhan atmosfer pendidikan di madrasah.

Hal ini diperkuat oleh pendapat kepala madrasah, Bapak Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd yang menyatakan bahwa guru agama adalah role model utama pembentukan karakter spiritual siswa.¹⁵⁶ Ini sesuai dengan peran simbolik yang dijelaskan Linton dan memperlihatkan bagaimana guru PAI membawa pengaruh yang transendental terhadap perilaku siswa.

Pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan guru yang empatik dan penuh kesabaran menciptakan ruang yang aman secara emosional, di mana siswa merasa dihargai dan tidak takut melakukan kesalahan. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang spiritual tidak hanya memperkuat dimensi religius, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan peran guru secara teoritis, tetapi juga menunjukkan bukti konkret dari keberhasilan pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan madrasah.

Dalam konteks penelitian terkini, relevansi pendekatan ini juga didukung oleh literatur seperti Hidayati & Mustika yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

terhadap pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.¹⁵⁷ Selain itu, studi oleh Ramadhan & Sari menunjukkan bahwa guru yang menerapkan nilai spiritual secara reflektif membantu siswa lebih sadar akan tanggung jawab moral dan sosial mereka.¹⁵⁸

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam wacana pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat peran guru PAI sebagai katalisator spiritualitas siswa dengan pendekatan yang komprehensif, reflektif, dan kontekstual.

B. Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Kecerdasan emosional merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan seimbang. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.¹⁵⁹ Dalam konteks pendidikan, guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif secara emosional, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan proses belajar dan pembentukan karakter siswa. Di MAN 4 Jombang, peran ini secara nyata diwujudkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan empatik, keteladanan, dan pembinaan emosi yang berakar dari nilai-nilai spiritual Islam.

¹⁵⁷ Hidayati, N., & Mustika, R. *Pengembangan Karakter Siswa melalui Integrasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 135–150. 2022.

¹⁵⁸ Ramadhan, A., & Sari, D. *Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Nilai Spiritualitas di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 87–98. 2021.

¹⁵⁹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books. 1995.

Berdasarkan teori peran Ralph Linton, guru PAI sebagai figur yang memiliki status sosial tertentu, diharapkan menjalankan tiga bentuk peran utama: normatif, fungsional, dan simbolik.¹⁶⁰ Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional, ketiga peran ini tampak terimplementasi dalam berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan siswa di MAN 4 Jombang. Secara normatif, guru menyampaikan ajaran agama yang mengandung nilai-nilai pengendalian diri, empati, dan kasih sayang. Secara fungsional, guru menjadi pembimbing dan pendamping dalam proses pengelolaan emosi siswa. Sedangkan secara simbolik, guru menjadi teladan hidup dari nilai-nilai yang diajarkan, khususnya dalam menghadapi konflik dan mengelola interaksi sosial secara sehat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di MAN 4 Jombang membentuk suasana kelas yang nyaman dan mendukung stabilitas emosi siswa. Kepala Madrasah, Bapak Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd., menjelaskan bahwa pihak madrasah secara aktif menyediakan ruang pembinaan melalui program mentoring, konseling, dan pelatihan karakter untuk guru.¹⁶¹ Hal ini memperkuat kapasitas guru PAI dalam menjalankan peran sebagai pembina emosional siswa.

Guru PAI yaitu M. Syifa'us Surur, S.Pd., dalam wawancara menyatakan bahwa ia secara sadar menciptakan suasana kelas yang mendukung emosional siswa: menghindari kemarahan, membuka ruang diskusi terbuka, dan

¹⁶⁰ Ralph Linton. *The Study of Man*. Appleton-Century-Crofts. 2018.

¹⁶¹ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

memberikan nasihat secara personal dengan pendekatan islami.¹⁶² Observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang lembut dan mendidik saat siswa melakukan kesalahan.¹⁶³ Hal ini sejalan dengan pendekatan emotional coaching yang disarankan oleh Goleman yaitu membantu siswa mengenali emosi mereka, memberikan respon yang membina, dan menuntun mereka pada pemahaman serta pengendalian diri.

Pendekatan yang diterapkan guru di MAN 4 Jombang sangat relevan dengan hasil penelitian Mirnawati yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan krusial dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa dengan menjadi sumber inspirasi dan teladan emosional. Mirnawati menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam membina emosi siswa, baik melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas.¹⁶⁴ Temuan ini senada dengan data wawancara dari siswa MAN 4 Jombang, di mana mereka menyampaikan bahwa guru mereka tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga memperhatikan perasaan mereka dan merespon dengan sabar serta penuh pengertian.

Siswa seperti Achdan Dafa Athailah menyampaikan bahwa saat mereka melakukan kesalahan, guru PAI tidak memarahi tetapi justru membantu memahami kesalahan tersebut.¹⁶⁵ Ahmad Khoiruzzimam menambahkan bahwa guru memberikan arahan tanpa menyalahkan.¹⁶⁶ Hal ini menunjukkan

¹⁶² Wawancara dengan M. Syifa'us Surur, S.Pd.I sebagai guru fikh, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁶³ Hasil Observasi pada proses pembelajaran pada hari Rabu, 15 Januari 2025, pukul 09-10.00 WIB, bertempat di Kelas XI MIA 1.

¹⁶⁴ Mirnawati. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*. (Penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi). 2020.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Achdan Dafa Athailah sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ahmad Khoiruzzimam sebagai peserta didik, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 11.00-12.00 WIB.

penerapan peran normatif dan fungsional guru secara seimbang, yaitu mendidik melalui nilai dan keteladanan, bukan sekadar instruksi.

Penelitian Handi Susanto di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya juga mendukung temuan ini. Ia menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina kecerdasan emosional berdampak langsung pada karakter dan kreativitas siswa.¹⁶⁷ Dalam konteks MAN 4 Jombang, hal ini tercermin dari program refleksi diri yang diberikan oleh guru PAI. Siswa diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan, mendiskusikan pengalaman, dan mengaitkannya dengan pelajaran. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta memahami perspektif orang lain, yang merupakan inti dari kompetensi kecerdasan emosional menurut Goleman.

Studi kasus yang digunakan guru PAI di MAN 4 Jombang membantu menumbuhkan empati dan kesadaran sosial siswa. Ini menjadi contoh konkret dari pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pengembangan emosional. Penggunaan narasi keagamaan dan pengalaman sehari-hari sebagai bahan ajar memperkuat koneksi antara pelajaran dan kehidupan emosional siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis dalam memahami peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dengan mempertimbangkan aspek kelembagaan (kebijakan madrasah), kapasitas guru (pelatihan karakter dan pembinaan spiritual), serta respons emosional siswa (berdasarkan observasi dan wawancara). Tidak seperti

¹⁶⁷ Handi Susanto. *Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya*. (Data wawancara dan dokumentasi lapangan). 2021.

penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada aspek spiritual (Ubaidillah, Fauzi, Putri), penelitian ini menitikberatkan pada keterpaduan antara aspek emosional dan spiritual sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan karakter.

Selain itu, pembahasan dalam penelitian ini lebih menyoroti keterlibatan guru PAI sebagai agen perubahan emosional yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang tenang, terbuka, dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan emosional siswa. Hal ini memperluas pengertian tentang fungsi guru PAI sebagaimana dijabarkan oleh teori Ralph Linton dan Daniel Goleman, yang secara implisit menekankan pentingnya integrasi peran sosial dan peran psikologis dalam diri seorang pendidik.

Dengan mempertimbangkan kontribusi orisinalitas dan data lapangan yang kuat, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional di MAN 4 Jombang tidak hanya memenuhi ekspektasi normatif masyarakat terhadap guru agama, tetapi juga secara aktif mengaktualisasikan teori kecerdasan emosional dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Ini menjadi model pembinaan emosional yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku.

C. Kendala dan Solusi Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 4 Jombang menghadapi tantangan signifikan dalam melaksanakan perannya untuk mengembangkan

kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Berdasarkan data lapangan, kendala tersebut bersumber dari dua arah utama, yaitu internal yang mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, daya serap siswa yang berbeda-beda, dan kurangnya minat terhadap pelajaran agama dan eksternal, seperti pengaruh negatif media sosial serta kurangnya kontrol keluarga terhadap perkembangan keagamaan anak. Dalam menghadapi kendala ini, guru PAI berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, menyenangkan, dan kolaboratif.

Kepala madrasah MAN 4 Jombang, Bapak Moh. Ilyas, menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan pengaruh media sosial merupakan tantangan utama dalam pembinaan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Untuk itu, pendekatan kolaboratif antara guru PAI, wali kelas, guru Bimbingan Konseling, serta melibatkan orang tua menjadi solusi strategis dalam mengoptimalkan proses pendidikan nilai di madrasah.¹⁶⁸

Strategi yang diterapkan guru PAI di MAN 4 Jombang menunjukkan adanya inovasi, seperti penggunaan media video, metode diskusi kelompok, cerita inspiratif, hingga forum berbagi reflektif yang bersifat spiritual. Pendekatan ini tampak lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengendalian emosional siswa, sebagaimana diamati dari hasil wawancara dengan peserta didik, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi PAI, serta sikap empatik dan tenang dalam menghadapi masalah.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc.,M.M.Pd sebagai kepala MAN 4 Jombang, pada Minggu, 2 Februari 2025, pukul 09.00-10.00 WIB.

Dalam konteks ini, teori Ralph Linton tentang peran sosial sangat relevan untuk mengkaji bagaimana peran guru PAI dijalankan di tengah berbagai hambatan. Linton menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status sosial yang diemban seseorang.¹⁶⁹ Guru PAI memiliki tiga peran penting, yaitu peran normatif (mengajarkan norma dan nilai), peran fungsional (sebagai pendidik dan pembimbing akhlak), dan peran simbolik (sebagai teladan dan representasi nilai-nilai Islam). Di MAN 4 Jombang, seluruh aspek peran ini dijalankan, meskipun dengan tantangan yang tidak ringan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, beberapa kemiripan dan perbedaan muncul. Penelitian Ubaidillah di SMA Tanwirul Hija menunjukkan bahwa guru agama berhasil mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.¹⁷⁰ Namun, penelitian tersebut tidak mengungkap secara mendalam tantangan atau kendala yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Hal ini menjadi titik pembeda dengan penelitian di MAN 4 Jombang, yang secara eksplisit mengeksplorasi hambatan dan solusi konkret dari para guru PAI.

Penelitian Ahmad Fauzi di MAN 2 Kediri menekankan pentingnya pendekatan personal dan pembelajaran berbasis nilai, tetapi belum menyoroti dinamika siswa dalam menghadapi materi pelajaran agama.¹⁷¹ Dalam penelitian ini, siswa di MAN 4 Jombang justru menjadi sumber informasi penting tentang

¹⁶⁹ Ralph Linton, *The Study of Man* (New York: Appleton Century Crofts, 1936).

¹⁷⁰ Ubaidillah, "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep" (Skripsi, IAIN Madura, 2020).

¹⁷¹ Ahmad Fauzi, "Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri" (Skripsi, IAIN Kediri, 2019).

kendala belajar, seperti kebosanan, kesulitan memahami istilah keagamaan, hingga pengaruh lingkungan kelas yang kurang kondusif.

Sementara itu, penelitian Helen Oktavia Putri di SMAN 1 Adiluwih menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator sangat signifikan dalam pembinaan spiritual siswa.¹⁷² Penelitian di MAN 4 Jombang mengkonfirmasi temuan tersebut, namun menambahkan dimensi baru berupa kolaborasi aktif antar guru, wali kelas, dan orang tua dalam membina siswa, serta pembiasaan kegiatan kepesantrenan yang memperkuat nilai spiritual siswa melalui kajian kitab kuning.

Dalam konteks kecerdasan emosional, penelitian Handi Susanto di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan kreativitas siswa.¹⁷³ Guru yang membangun kedekatan emosional dengan siswa dapat memfasilitasi pengembangan empati, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan di MAN 4 Jombang, di mana guru menunjukkan empati dan sabar dalam membimbing siswa. Namun, penelitian ini memperluas pendekatan dengan menyertakan respon siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran emosional.

Lebih lanjut, teori kecerdasan emosional oleh Daniel Goleman menekankan bahwa emosi positif berperan dalam meningkatkan motivasi dan fokus belajar siswa.¹⁷⁴ Guru yang mampu menciptakan lingkungan emosional

¹⁷² Helen Oktavia Putri, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih”* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

¹⁷³ Handi Susanto, *“Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”* (Skripsi, UMSurabaya, 2020).

¹⁷⁴ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).

yang nyaman, memberikan nasihat secara halus, serta memotivasi siswa melalui pengalaman hidup dan nilai-nilai Islam, berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional. Strategi guru PAI di MAN 4 Jombang, seperti diskusi terbuka dan pemberian nasihat tanpa membentak, merupakan wujud penerapan teori ini secara langsung.

Begitu pula, teori kecerdasan eksistensial oleh Howard Gardner memberi landasan bahwa pembinaan spiritual siswa harus diarahkan untuk membantu mereka menemukan makna hidup dan nilai moral yang dalam.¹⁷⁵ Praktik pembelajaran yang mendorong refleksi, seperti forum sharing rohani dan keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, menjadi contoh konkret dalam mewujudkan pendidikan spiritual yang bermakna.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan dan teori di atas, dapat ditegaskan bahwa orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap kendala nyata yang dihadapi guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual dan emosional siswa, disertai strategi-solusi adaptif yang diterapkan secara kontekstual. Kebaruan lainnya adalah integrasi antara suara guru, kepala madrasah, dan siswa secara langsung dalam menggambarkan tantangan dan solusi pembelajaran nilai, yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus selaras dengan teori pendidikan karakter.

¹⁷⁵ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru PAI di MAN 4 Jombang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Melalui keteladanan, pembelajaran reflektif, dan kegiatan religius, guru menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, dan syukur. Peran ini sesuai dengan teori peran Ralph Linton dan konsep kecerdasan eksistensial dari Howard Gardner.
2. Dalam membina kecerdasan emosional siswa, guru PAI menggunakan pendekatan empatik dan bernilai Islam, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendidik emosi secara islami. Siswa mampu mengelola perasaan, berempati, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini sejalan dengan teori Daniel Goleman dan menunjukkan pelaksanaan peran guru secara normatif, fungsional, dan simbolik.
3. Guru PAI menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya minat siswa, serta pengaruh media sosial. Namun, dengan strategi kreatif dan kolaboratif, seperti metode interaktif dan pembiasaan religius, guru mampu mengatasinya. Kolaborasi dengan guru lain dan orang tua menjadi solusi efektif dalam membina kecerdasan spiritual dan emosional siswa secara terpadu.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MAN 4 Jombang. Melalui pendekatan keteladanan, empati, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian siswa. Implikasi ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan dukungan institusional terhadap guru PAI agar dapat menjalankan peran tersebut secara maksimal. Selain itu, keberhasilan guru dalam membentuk lingkungan belajar yang religius dan emosional mendukung dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah lainnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk Guru:** Diharapkan guru PAI di MAN 4 Jombang dapat terus mengoptimalkan peran sebagai pembimbing dan teladan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Guru juga disarankan untuk memperkuat pendekatan empatik, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual agar nilai-nilai Islam lebih mudah terinternalisasi dalam diri peserta didik.
- 2. Untuk Peserta Didik:** Diharapkan peserta didik di MAN 4 Jombang lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pembelajaran PAI dengan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, siswa juga perlu mengembangkan

kesadaran diri dalam mengelola emosi dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

- 3. Untuk MAN 4 Jombang:** Diharapkan pihak madrasah memberikan dukungan maksimal kepada guru PAI melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Madrasah juga dapat memperluas program-program keagamaan yang dapat menunjang pengembangan spiritual dan emosional siswa secara berkelanjutan.
- 4. Untuk Peneliti Selanjutnya:** Diharapkan penelitian berikutnya dapat memperluas fokus kajian pada peran guru PAI dalam konteks yang lebih luas, seperti keterlibatan orang tua, lingkungan sosial siswa, atau pendekatan berbasis teknologi. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode campuran untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan. (2006) *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara)
- Abudin Nata. (2020). *Guru Profesional: Menjawab Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Agustian, A. G. (2021). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient The ESQ Way 165* (Jilid 1). (Jakarta: Arga Tilanta).
- Ahmad Fauzi. (2019) *Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri* (Skripsi, IAIN Kediri).
- Ahmad Fauzi. (2021) *Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri*.
- Ahmad Fauzi. (2022). *Pengaruh Guru Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kediri* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri).
- Ahmad Tafsir. (2008) *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro).
- Alimuddin. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa* (Yogyakarta: Deepublish).
- Ary Ginanjar Agustian (2001) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Charles E. Johnson, dalam Usman, M. Uzer. (2020) *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya).
- Danah Zohar & Ian Marshall. (2022) *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing)
- Danah Zohar dan Ian Marshall (2021) *SQ: Kecerdasan Spiritual, The Ultimate Intelligence*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan).

- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2007) *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk., cet. ke-XI (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Daniel Goleman. (1995) *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books).
- Daniel Goleman. (1995) *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Daniel Goleman. (2021) *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, edisi revisi terjemahan Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- E. Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Gardner, H. (2019) *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic Books.
- Goelman. (2021) *Ciri-ciri Anak dengan Kecerdasan Emosional*, *Jurnal Psikologi Anak*, Vol. 10, No. 2
- Goleman, Daniel. (1995) *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books).
- Handi Susanto. (2020) *Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya* (Skripsi, UMSurabaya).
- Handi Susanto. (2020). *Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Handi Susanto. (2021) *Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya*. (Data wawancara dan dokumentasi lapangan).
- Helen Oktavia Putri. (2020) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih*.

- Helen Oktavia Putri. (2021) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Helen Oktavia Putri. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Adiluwih* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Hidayati, N., & Mustika, R. (2022) *Pengembangan Karakter Siswa melalui Integrasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2)
- Howard E. Book (2013) *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*, 3rd Edition, (San Francisco: Jossey-Bass)
- Howard Gardner. (1999) *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books).
- Howard Gardner. (2011) *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, rev. ed. (New York: Basic Books).
- Howard Gardner. (2024) *A Resurgence of Interest in Existential Intelligence: Why Now?*, HowardGardner.com.
- Imam Wahyudi. (2012) *Mengejar profesionalisme Guru*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Jalaluddin Rahmat. (2001) *SQ: Spiritual Intelligence*, (Bandung: Mizan)
- Khusnan Khoirul Ibad. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Sukoharjo Pringsewu*, Skripsi, 2023.
- Lexy Moeloeng. (2004) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Linton, R. (2018) *The Study of Man*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Lufiana Harnany Utami (2015) *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1.

- M. Ngaliman Purwanto. (1998). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya).
- Makmun Mubayidh, (2010) cet, ke 4, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, terj. Dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy,* Jakarta : Pustaka Al-Kausar
- Mehrens, William A. (2020) *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, 10th ed. (Boston: Houghton Mifflin).
- Mirnawati. (2020) *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.* (Penelitian kualitatif, wawancara, observasi, dan dokumentasi).
- Mirnawati. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. (2003) *Mendidik Kecerdasan,* (Jakarta: Media Grafika)
- Muhaimin. (2024) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajir. (2021) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik,* (Yogyakarta: Deepublish)
- Pebiola, S., Amirudin, M. F., & Azman, Z. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Negeri 48 Lubuklinggau.* Edification Journal.
- Peter Salovey dan John D. Mayer. (1990) *Emotional Intelligence, Imagination, Cognition and Personality* 9, no. 3
- Prey Katz. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers).

- Ralph Linton. (2018) *The Study of Man*. Appleton-Century-Crofts.
- Ralph Linton. (2020). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers)
- Ramadhan, A., & Sari, D. (2021) *Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Nilai Spiritualitas di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1)
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2007), Pasal 3 ayat (4).
- Sugihartono. (2020) *Emosi dalam Pembelajaran: Dampaknya pada Hasil Belajar*, *Jurnal Pendidikan Psikologi*, Vol. 12, No. 2
- Sugihartono. (2021) *Karakteristik Pertumbuhan Emosi pada Fase Remaja*, *Jurnal Psikologi Remaja*, Vol. 18, No. 1
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, edisi revisi (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suryabrata, S. (2020). *Psikologi Emosi dan Perkembangannya dalam Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Sutrisno Hadi. (1993) *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi offst)
- Suyanto & Asep Jihad. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Kencana).
- Suyanto. (2006) *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan dengan SQ*, Yogyakarta: Andi.

- Syaiful Bahri Djamarah. (2021). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Syaikh Amru Muhammad Khalid. (2003) *Sabra dan Santun Karakter Mukmin Sejati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto. (2001) *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Rajawali Pers, Jakarta).
- Ubaidillah. (2020) *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep*.
- Ubaidillah. (2020) *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep* (Skripsi, IAIN Madura).
- Ubaidillah. (2021). *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Hija Kabupaten Sumenep* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab II, Pasal 3.
- Wahyudi Siswanto. (2010) *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah).
- Yusnidar. (2020). *Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta).

Zohar, D., & Marshall, I. (2000) *SQ: Spiritual Intelligence -The Ultimate Intelligence*. (London: Bloomsbury Publishing).

Zohar, Danah, & Ian Marshall. (2012) *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. (London: Bloomsbury Publishing).

Zuhairini. (2020) *Filsafat Pendidikan Islam*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 47/Un.03.1/TL.00.1/01/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

08 Januari 2025

Kepada

Yth. Kepala MAN 4 Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Manarul Alam Al Farizi
NIM : 210101110025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang
Lama Penelitian : Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dekan Bidang Akademik

hammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

*Lampiran 2***Dokumentasi Profil Madrasah**

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang
NPSN	: 20579956
NSS	: 131135170004
Status Madrasah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SLTA (Madrasah Aliyah)
Tahun Didirikan	: 1962
Tahun Beroperasi	: 1969
Akreditasi	: A (Unggul)
Alamat	: Jl. KH. Bisri Syansuri No. 21, Denanyar, Jombang, Jawa Timur
Kode Pos	: 61416
No. Telepon	: (0321) 866442, 867449
Website	: www.man4jombang.sch.id

Lampiran 3

Lembar Observasi

Hari/Tanggal Pelaksanaan : 15 Januari 2025

Waktu : 09.00-11.00 WIB

Lokasi : MAN 4 Jombang

No.	Aspek Observasi	Keterangan (✓ jika muncul)	Catatan/Deskripsi Singkat
1.	Guru memulai pelajaran dengan doa dan makna keimanan	✓	Guru mengajak siswa berdoa dan menyampaikan pentingnya rasa Syukur
2.	Guru menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam materi	✓	Guru mengaitkan kesabaran dengan kisah Nabi
3.	Guru memberi waktu refleksi nilai spiritual	✓	Siswa diajak merenung tentang pentingnya kejujuran
4.	Siswa menunjukkan sikap religius selama pelajaran	✓	Siswa khusyuk berdoa dan menghargai nilai-nilai agama
5.	Guru memberikan motivasi spiritual dalam menghadapi ujian hidup	✓	Guru menyampaikan bahwa setiap ujian adalah bentuk kasih sayang Allah dan harus dihadapi dengan sabar dan tawakal
6.	Guru mengarahkan siswa saat emosi negatif	✓	Guru membimbing siswa yang frustrasi dengan sabar
7.	Guru menggunakan bahasa empatik dan lembut	✓	Guru memberi nasihat tanpa marah atau membentak
8.	Siswa mampu mengontrol emosi saat koreksi	✓	Siswa tidak menunjukkan reaksi negatif saat dikritik
9.	Siswa menunjukkan empati kepada teman	✓	Siswa membantu temannya memahami pelajaran
10.	Siswa mulai menyampaikan perasaan secara positif	✓	Siswa mengatakan merasa lebih tenang setelah pelajaran PAI

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/tanggal : Minggu, 2 Februari 2025

Pukul : 09-00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran guru agama dalam membina spiritualitas siswa?	Sangat penting, karena guru agama menjadi role model dan pemandu utama pembentukan karakter spiritual siswa.	[MLY.RM.1.1]
2.	Apakah ada program madrasah untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa?	Ya, seperti shalat berjamaah, pembiasaan doa harian, kultum, dan pembacaan Al-Qur'an bersama.	[MLY.RM.1.2]
3.	Apa indikator keberhasilan program pengembangan spiritual siswa menurut Bapak/Ibu?	Perubahan sikap siswa, seperti disiplin ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab spiritual.	[MLY.RM.1.3]
4.	Apa peran madrasah dalam penguatan kecerdasan emosional siswa?	Madrasah memfasilitasi kegiatan seperti mentoring, konseling, dan program karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial.	[MLY.RM.2.1]
5.	Bagaimana guru agama dibekali untuk mendukung peran emosional ini?	Kami menyelenggarakan pelatihan karakter dan pembinaan spiritual secara berkala bagi guru PAI.	[MLY.RM.2.2]
6.	Apa bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap efektivitas pengembangan spiritual dan emosional siswa?	Evaluasi dilakukan melalui observasi guru, penilaian sikap siswa, serta laporan dari wali kelas dan guru BK.	[MLY.RM.2.3]
7.	Apa tantangan yang dihadapi madrasah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa?	Tantangan internalnya adalah keterbatasan waktu, dan eksternalnya adalah pengaruh negatif lingkungan dan teknologi.	[MLY.RM.3.1]

8.	Bagaimana madrasah menyikapi siswa yang bermasalah secara emosional atau spiritual?	Melalui pendekatan kolaboratif antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK serta pendekatan personal yang berkesinambungan.	[MLY.RM.3.2]
9.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran guru agama dalam menghadapi tantangan zaman?	Saya berharap guru agama lebih adaptif, inovatif dalam metode mengajar, dan menjadi teladan akhlak yang hidup di tengah siswa.	[MLY.RM.3.3]

Narasumber 2

Nama : M. Syifa'us Surur, S.Pd.I

Jabatan : Guru Agama

Hari/tanggal : Minggu, 2 Februari 2025

Pukul : 10.00-11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Saya membiasakan siswa membaca doa sebelum belajar, menyisipkan kisah Nabi dan hikmah di setiap materi, serta mengajak siswa merenungkan nilai-nilai keimanan.	[MSS.RM.1.1]
2.	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	Saya mengajak siswa berdoa dan menyampaikan pentingnya rasa syukur.	[MSS.RM.1.2]
3.	Apa metode yang Anda gunakan untuk menanamkan nilai spiritual?	Saya menggunakan pendekatan keteladanan, diskusi makna ayat Al-Qur'an, dan refleksi diri di akhir pembelajaran.	[MSS.RM.1.3]
4.	Bagaimana Anda menciptakan suasana yang mendukung kecerdasan emosional?	Saya berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman, menghindari kemarahan saat siswa berbuat salah, dan membuka ruang diskusi yang mendidik.	[MSS.RM.2.1]
5.	Apa strategi Anda dalam mengelola emosi siswa?	Saya mendekati siswa secara personal, memberi nasihat islami, dan memberikan contoh pengendalian diri dari teladan Rasulullah.	[MSS.RM.2.2]
6.	Bagaimana Anda melatih empati siswa dalam pembelajaran?	Dengan studi kasus, cerita tentang sahabat Nabi, dan simulasi situasi yang menumbuhkan rasa peduli.	[MSS.RM.2.3]
7.	Apa tantangan terbesar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?	Tantangan terbesarnya adalah pengaruh media sosial dan kurangnya kontrol keluarga terhadap nilai-nilai agama.	[MSS.RM.3.1]

8.	Bagaimana Anda mengatasi siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran agama?	Saya mencoba pendekatan yang lebih menyenangkan, seperti video, diskusi kelompok, dan cerita inspiratif.	[MSS.RM.3.2]
9.	Apakah Anda melibatkan orang tua atau wali kelas dalam pengembangan spiritual dan emosional siswa?	Ya, kami berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua untuk memberikan pembinaan yang lebih terarah, terutama bagi siswa yang butuh perhatian khusus.	[MSS.RM.3.3]

Narasumber 3

Nama : Achdan Dafa Athailah

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI MIA 1

Hari/tanggal : Minggu, 2 Februari 2025

Pukul : 11.00-12.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah guru memulai pelajaran dengan doa atau dzikir bersama?	Ya, kami selalu baca doa bersama sebelum belajar	[ADA.RM.1.1]
2.	Apakah guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari?	Iya, seperti tentang kejujuran dan tanggung jawab	[ADA.RM.1.2]
3.	Apakah guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur?	Iya, guru sangat sabar saat mengajar	[ADA.RM.1.3]
4.	Bagaimana respon guru saat kalian melakukan kesalahan saat pelajaran?	Guru tidak marah, malah membantu memahami	[ADA.RM.2.1]
5.	Apakah guru memberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman?	Ya, kadang kami cerita pengalaman dan didiskusikan	[ADA.RM.2.2]
6.	Apakah suasana kelas nyaman untuk belajar tanpa tekanan?	Sangat nyaman, guru sabar dan menghargai semua	[ADA.RM.2.3]
7.	Apa kesulitan kalian dalam belajar PAI?	Kadang bosan karena materinya sulit dipahami	[ADA.RM.3.1]
8.	Bagaimana cara guru membantu mengatasi kesulitan tersebut?	Guru jelaskan dengan cara sederhana dan jelas	[ADA.RM.3.2]
9.	Saran kalian agar PAI lebih membentuk sikap dan akhlak?	Lebih banyak praktik langsung seperti sedekah	[ADA.RM.3.3]

Narasumber 4

Nama : Ahmad Khoiruzzimam

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI MIA 1

Hari/tanggal : Minggu, 2 Februari 2025

Pukul : 11.00-12.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah guru memulai pelajaran dengan doa atau dzikir bersama?	Iya, guru selalu memulai dengan salam dan doa	[AKH.RM.1.1]
2.	Apakah guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari?	Iya, guru sering memberi contoh dari kehidupan nyata	[AKH.RM.1.2]
3.	Apakah guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur?	Guru selalu sabar dan mendengarkan	[AKH.RM.1.3]
4.	Bagaimana respon guru saat kalian melakukan kesalahan saat pelajaran?	Beliau memberi arahan tanpa menyalahkan	[AKH.RM.2.1]
5.	Apakah guru memberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman?	Kami sering diskusi kelompok, jadi bisa saling memahami	[AKH.RM.2.2]
6.	Apakah suasana kelas nyaman untuk belajar tanpa tekanan?	Suasana belajar tenang, tidak tegang	[AKH.RM.2.3]
7.	Apa kesulitan kalian dalam belajar PAI?	Beberapa teman kurang serius	[AKH.RM.3.1]
8.	Bagaimana cara guru membantu mengatasi kesulitan tersebut?	Kadang pakai video atau cerita yang menarik	[AKH.RM.3.2]
9.	Saran kalian agar PAI lebih membentuk sikap dan akhlak?	Kegiatan di luar kelas seperti bakti sosial	[AKH.RM.3.3]

Narasumber 5

Nama : Bagus Janji Pujo Santoso

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI MIA 1

Hari/tanggal : Minggu, 2 Februari 2025

Pukul : 11.00-12.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah guru memulai pelajaran dengan doa atau dzikir bersama?	Selalu berdoa bersama, kadang juga dzikir singkat	[BJP.RM.1.1]
2.	Apakah guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari?	Guru menghubungkan materi dengan kondisi di sekolah	[BJP.RM.1.2]
3.	Apakah guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur?	Kami jadi segan karena guru sopan dan tenang	[BJP.RM.1.3]
4.	Bagaimana respon guru saat kalian melakukan kesalahan saat pelajaran?	Diberi kesempatan memperbaiki, bukan dimarahi	[BJP.RM.2.1]
5.	Apakah guru memberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman?	Guru suka minta kami refleksi diri	[BJP.RM.2.2]
6.	Apakah suasana kelas nyaman untuk belajar tanpa tekanan?	Iya, kami bisa bertanya tanpa takut	[BJP.RM.2.3]
7.	Apa kesulitan kalian dalam belajar PAI?	Banyak istilah Arab yang belum kami mengerti	[BJP.RM.3.1]
8.	Bagaimana cara guru membantu mengatasi kesulitan tersebut?	Guru beri contoh dan diskusi terbuka	[BJP.RM.3.2]
9.	Saran kalian agar PAI lebih membentuk sikap dan akhlak?	Bisa mengadakan forum sharing Rohani	[BJP.RM.3.3]

Narasumber 6

Nama : Haydar Fatahillah Fawwaz

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI MIA 1

Hari/tanggal : Minggu, 2 Februari 2025

Pukul : 11.00-12.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah guru memulai pelajaran dengan doa atau dzikir bersama?	Iya, dan guru menjelaskan makna doanya juga	[HFF.RM.1.1]
2.	Apakah guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari?	Iya, bahkan kadang dikaitkan dengan keluarga juga	[HFF.RM.1.2]
3.	Apakah guru memberi contoh sikap Islami seperti sabar dan jujur?	Iya, kami jadi ingin meniru sikap baik beliau	[HFF.RM.1.3]
4.	Bagaimana respon guru saat kalian melakukan kesalahan saat pelajaran?	Guru menasihati dengan kata-kata halus	[HFF.RM.2.1]
5.	Apakah guru memberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman?	Iya, kami bisa cerita dan guru menyambungkannya ke materi	[HFF.RM.2.2]
6.	Apakah suasana kelas nyaman untuk belajar tanpa tekanan?	Nyaman, walau salah tetap dihargai	[HFF.RM.2.3]
7.	Apa kesulitan kalian dalam belajar PAI?	Saya merasa kadang kurang fokus	[HFF.RM.3.1]
8.	Bagaimana cara guru membantu mengatasi kesulitan tersebut?	Guru dekat dengan siswa, bisa diajak curhat	[HFF.RM.3.2]
9.	Saran kalian agar PAI lebih membentuk sikap dan akhlak?	Belajar sambil praktik, bukan hanya teori	[HFF.RM.3.3]

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Gedung MAN 4 Jombang



Visi dan Misi MAN 4 Jombang



Struktur Organisasi MAN 4 Jombang



Tujuan MAN 4 Jombang



Ruang Guru MAN 4 Jombang



Ruang Kelas MAN 4 Jombang



Kegiatan Seminar para Dewan Guru



Shalat Dzuhur Berjama'ah



Do'a Bersama dan Asmaul Husna



Kegiatan Kepesantrenan (Baca Kitab)



Kegiatan Kepesantrenan (Baca Kitab)



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Belajar Mengajar



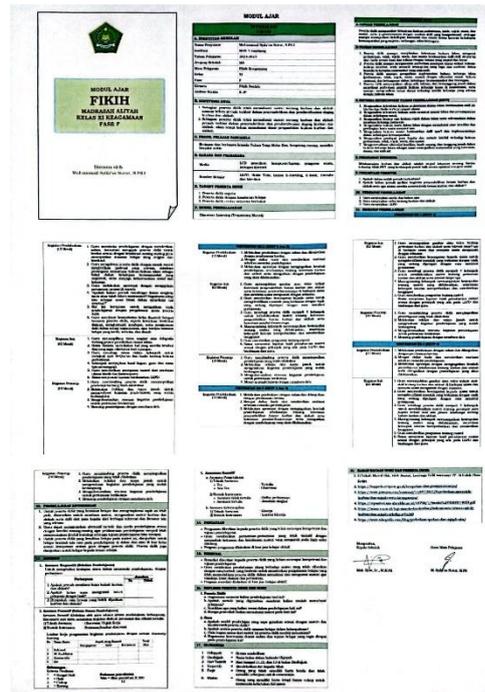
Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Peserta Didik

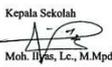


Modul Ajar

DAFTAR NAMA DAN NILAI PESERTA DIDIK KELAS XI MIA 1 MAN 4 JOMBANG

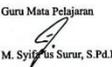
No	Nama	Nilai
1.	Achdan Dafa Athailah	90
2.	Achmad Fadhil Mushthofa	85
3.	Achmad Sabil Ar Rosyad	80
4.	Ahmad Farhan	95
5.	Ahmad Fauzi	89
6.	Ahmad Khoiruzzimam	95
7.	Ahmad Syifa'ur Rifdi	91
8.	Ahmat Farhan Fanani	90
9.	Andhika Bukhori Difa	79
10.	Bagus Janji Pujo Santoso	92
11.	Burhanuddin Yusuf Al Kholily	95
12.	Danish Berahim	85
13.	Hasya Anindya Nur Ramadhan	80
14.	Haydar Fatahillah Fawwaz	95
15.	Javier Hadi Firdaus	93
16.	Luigby Esa Imadin	92
17.	M. Al Afandi Hadinata	94
18.	M. Khoilur Rahman Al Amin	88
19.	M. Marcel Maulana	94
20.	Mohammad Fiqih Fatulloh	85
21.	Maulana Ijabah	95
22.	Mazidul Akmal	95
23.	Moch. Tunjung Bang Anggagang	90
24.	Mochammad Habibusalam	88
25.	Mohammad Ldham Samawi	85
26.	Muhammad Alifuddin Prasajo	95
27.	Muhammad Faidunnizar Al Mustaqim	95
28.	Muhammad Farhan	93
29.	Muhammad Ibu Sina Zainul Wafa	95
30.	Muhammad Laifa Yafi Fathony	85
31.	Muhammad Nurumtaz Falasof	95
32.	Muhammad Satrio	87
33.	Muhammad Ulul Azmi Ramadhan	90
34.	Muhammad Wildan Ferando	85
35.	Naufal Hitihi	85
36.	Novan Nugroho	89
37.	Rio Setya Saputra	85
38.	Rosyid Ainal Yaqin	85
39.	Shohibul Muradho	92

Kepala Sekolah



Moh. Ilyas, Lc., M.Pd

Guru Mata Pelajaran



M. Syarifus Sunur, S.Pd.1

Daftar Nama dan Nilai Peserta Didik Kelas XI MIA 1

Lampiran 6

Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4

Jalan KH. Bisri Syansuri 21 (Komplek Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif) Denanyar 61416
 Telepon (0321) 866442,867449; Faksimile: 0321 - 867449
 E-mail : mandenanyar.jombang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 102/Ma.13.12.04/02/2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Moh. Ilyas, Lc
 NIP : 196903092007011042
 Pangkat / Golongan : Penata Tk. I / III d
 Jabatan : Kepala MAN 4 Jombang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Manarul Alam Al Farizi
 N I M : 210101110025
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
 Keterangan : Ybs. telah selesai melakukan penelitian di MAN 4 Jombang mulai tanggal 02 Februari s.d. 12 Februari 2025, untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan tema "**Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang**"

Demikian surat keterangan dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 12 Februari 2025
 Kepala Madrasah

 Moh. Ilyas

Jurnal Bimbingan Skripsi

5/025, 8:02 AM

:- Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110025
 Nama : MANARUL ALAM AL FARIZI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	05 Agustus 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi judul skripsi menjadi "PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAN 4 JOMBANG". Revisi pembahasan pada kajian pustaka mengenai peran guru agama islam, pengembangan kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	06 Agustus 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi penulisan daftar isi menjadi lebih terperinci setiap per pembahasannya dan penulisan nya tidak di bold keseluruhan. Penulisan footnote menggunakan font times new roman dengan ukuran 10 serta rata kanan kiri.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	07 Agustus 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi penambahan pembahasan pada latar belakang agar lebih kompleks, manfaat pada penelitian dijabarkan lebih detail, sistematika penulisan yang lebih rapi dan benar, penulisan orisinalitas penelitian diletakkan di bab 1 dengan dilengkapi tabel.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	08 Agustus 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi pada bab 2 di kembangkan kembali lebih terperinci pembahasan mengenai (peran guru agama islam, pengembangan kecerdasan spiritual, dan pengembangan emosional), serta sistematika penulisan lebih rapi dan benar.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	09 Agustus 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi pada bab 3 pada sistematika penulisan lebih rapi dan benar, penjabaran lebih rinci objek dan subjek penelitian, memberikan gambar bagan pada analisis data yang terdiri dari (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta penjabaran teknik analisis data yang terdiri dari (observasi, wawancara, dan dokumentasi).	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	10 Maret 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi pada hasil proposal skripsi bab 1, 2, 3 pada bagian latar belakang dan rumusan masalah, kajian teori disertakan dengan teori-teori.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	19 Maret 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi pada instrumen penelitian observasi dan pertanyaan wawancara kepada kepala madrasah, guru agama, dan peserta didik lebih sistematis dan terarah.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	25 Maret 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi pada bab 4 agar penyajian data secara seimbang meliputi data observasi pada proses pembelajaran dan lingkungan madrasah terkait dengan kegiatan keagamaan, wawancara menyeluruh, dan dokumentasi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	04 April 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi bab 5 pada pembahasan hasil penelitian dibahas dengan temuan penelitian terdahulu pada bab 1 atau teori yang relevan pada kajian pustaka.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	15 April 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi bab 6 Kesimpulan sebaiknya mencawah daripada rumusan masalah sesuai butir pertanyaan yang diajukan dan saran ditujukan pada subjek sehingga bersifat spesifik dan tidak bersifat global	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	24 April 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi pada lampiran sebaiknya disertakan surat penelitian dan surat selesai penelitian, dokumen-dokumen terkait harus dilampirkan seperti modul ajar dan hasil belajar peserta didik.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	29 April 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi abstrak yang disusun dari 4 paragraf yaitu: 1. Konteks Penelitian 2. Tujuan Penelitian 3. Metode Penelitian 4. Hasil Penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

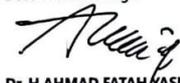
5/9/25, 8:02 AM

: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

13	02 Mei 2025	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Pada daftar isi di sesuaikan halaman, footnote disesuaikan dan rapikan, daftar pustaka disesuaikan dan rapikan, paragraf di rata kanan kiri.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
----	-------------	------------------------------------	---	--------------------	--------------------

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 8

Sertifikat Bebas Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Manarul Alam Al Farizi
NIM : 210101110025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 15 Mei 2025
Kepala,

Benny Afwadzi

*Lampiran 9***CURRICULUM VITAE**

1. Nama : Manarul Alam Al Farizi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 20 Maret 2003
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Urutan Kelahiran : Anak kedua dari empat bersaudara
5. Agama : Islam
6. Alamat Tinggal : Dsn. Slempit, RT.02 RW.05, Ds. Pangkatrejo
Kec. Sugio Kab. Lamongan
7. Asal Sekolah : MAN 4 Jombang
8. No. Hp (WA) : 085730847663
9. Email : arulfarizi27@gmail.com
10. Akun Ig/Twitter : allfarizi_I
11. Riwayat Pendidikan :
 1. RA Nurul Huda Slempit
 2. MI Nurul Huda Slempit
 3. MTs Mamba'us Sholihin Suci Gresik
 4. MAN 4 Jombang

